

Dyah Pikanthi
Rahmayani Mu'minatun Qawiyah
dkk



GEN Z & MILENIAL



**Kepemimpinan, Agama, Pendidikan,
Sosial-Masyarakat, dan Prestasi**

GEN Z DAN MILENIAL

**Kepemimpinan, Agama, Pendidikan,
Sosial-Masyarakat, dan Prestasi**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

GEN Z DAN MILENIAL

**Kepemimpinan, Agama, Pendidikan,
Sosial-Masyarakat, dan Prestasi**

Tim Penulis
Dyah Pikanthi Diwanti
Rahmayani Mu'minatun Qawiyah
dkk

GEN Z DAN MILENIAL:

Kepemimpinan, Agama, Pendidikan, Sosial Masyarakat, dan Prestasi

© Penulis

Diterbitkan pertama kali oleh Litera Inti Aksara. Tahun 2024

Hak penerbitan pada Litera Inti Aksara.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved* Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama, Maret 2024

x +90 hlm, 14 cm x 20,5 cm

Penulis : Dyah Pikanthi Diwanti, Raudatul Ad'iyah Madawat
M, ~~Kauria Fidiyus Milyad~~, Mila Mutiara Choirunisa,
Akmal Basyri, ~~Rachanur Riza Anunulwan~~,
Rahmayani Mu'minatun Qawiyyah, Raka Rahmana,
~~Rydan Asyiq Sipul Faq~~ Muhammad Hafizh Renaldi,
Editor : Muhammad Makbul
Perancang Sampul : Litera Think
Penata Letak : Mahsun Ismail

Diterbitkan

Litera Inti Aksara

Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran Sumbang Banyumas

Telp. +62 859-7330-9727

E-mail : litera.aksara@gmail.com

<https://literaaksara.com/>

KATA PENGANTAR

Dyah Pikanthi Diwanti

Pembina Ruang Imajinasi Sastra

Alhamdulillah. Puji syukur atas limpahan nikmat iman dan Islam yang dari-Nya kita semua dapat istiqamah menjalankan rutinitas penuh berkah. Shalawat dan salam senantiasa melimpah untuk teladan terbaik, Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabat yang memberikan pencerahan dengan hadirnya *diin al-Islam*.

Tiada kata terindah selain doa panjang yang terus melimpah untuk semua. Alhamdulillah, saat narasi bersama dapat tercipta untuk saling melengkapi dan bermakna. Hampir dua tahun kebersamaan komunitas Ruang Imajinasi Sastra (RIS) berproses. Setelah menghadirkan karya pertama *Storytelling: Kenangan dan Ruang Imajinasi*. Hadirnya buku kedua ini mudah-mudahan dapat melengkapi kebersamaan dalam ruang ilmu yang akan menjadi *starting point* dalam karya-karya kami selanjutnya.

Buku kumpulan narasi tentang gen Z dan milenial ini merupakan keterpaduan tulisan dari ragam kajian dan telaah yang diikhtiarkan bersama dalam komunitas. Menubar syiar dan syair adalah kado terindah untuk menjadi bermanfaat. Semoga dapat diterima dan bermanfaat bagi semua. Selamat membaca dan salam literasi.

Yogyakarta, Juni 2024

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
Generasi Muda dan Peran Strategis Pembangunan	1
Internalisasi Nilai-nilai Tabayun Gen Z di Era Digital.....	6
Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern.....	11
Aku Generasi Unggul Kebanggaan Bangsa Indonesia	19
Pendidikan Islam, Generasi Z, dan Milenial	25
Siapakah Musa pada Masa Modern?	29
Mengatasi Banjir Informasi dalam Masa Transisi	34
Hadirkan Motivasi dalam Setiap Pencapaian Prestasi	41
Optimalisasi Fungsi Edukasi oleh Generasi Milenial	44
Media Digital dan Pengaruhnya pada Pola Hidup Manusia	50
Pendidikan Ibadah di Pesantren Sejak Dini	66
Peran Gen Z dalam Dunia Digital	75
Teologi Lingkungan: Transformasi Teologi dari Konvensional Menuju Profetik	80
Peran Generasi Perempuan Membangun Kesejahteraan Ekonomi.....	86

Biodata Penulis 91

Generasi Muda dan Peran Strategis Pembangunan

oleh: **Dyah Pikanthi Diwanti**

Pembina Ruang Imajinasi Sastra

Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang selama tiga setengah abad berada dalam penjajahan Belanda. Selain itu juga mengalami penjajahan Jepang selama tiga setengah tahun. Hal ini adalah bukti nyata dari sebuah perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar dari semua komponen bangsa termasuk di dalamnya perjuangan generasi mudanya dalam mewujudkan kemerdekaan.

Belajar dari pergerakan generasi muda Indonesia dari masa ke masa melalui banyak dinamika perubahan yang signifikan dan memiliki konsekuensi logis terhadap peran strategisnya. Mengacu pada UU. No 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menyatakan bahwa generasi muda dalam ihwal pembangunan memiliki peran strategis sehingga perlu adanya pengembangan potensi dan perannya melalui penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan

sebagai bagian dari pembangunan nasional. Bagaimana tidak? Perubahan dari masa ke masa ini telah melahirkan generasi yang tangguh dalam memimpin bangsa. Tokoh bangsa terlahir dari zamannya dan tentunya menginspirasi dari generasi ke generasi. Inilah generasi unggul yang dicita-citakan. Sebuah cerminan dari generasi yang bukan hanya milik setiap masa yang dilalui namun juga generasi masa depan bangsa.

Keberhasilan suatu negara bisa dilihat dari kualitas generasi mudanya. Generasi muda memiliki peran yang besar bagi perubahan-perubahan sosial di lingkungannya. Sebagai agen perubahan tentunya dengan sikap kritis dan semangat yang dimiliki, generasi muda memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan menyadarkan masyarakat dalam melakukan suatu gerakan perubahan sosial. Generasi muda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan peran, karakteristik, dan kedudukan strategis dalam pembangunan nasional. Untuk itu, tanggung jawab dan peran strategisnya dalam semua dimensi pembangunan menjadi titik fokus pembangunan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya.

Kekuatannya sebagai buah dari bonus demografi menjadikan generasi muda memiliki banyak ruang strategis dalam mengasah keterampilan dan mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki. Salah satu bentuk peran generasi muda sebagai agen perubahan dapat diwujudkan dengan pengembangan kepedulian terhadap

masyarakat dengan mendorong kreativitas, keberanian melakukan terobosan, dan kebijakan dalam pengambilan keputusan sesuai dengan arah pembangunan nasional.

Generasi muda merupakan generasi yang berada pada taraf tertentu dalam perkembangan hidup seorang manusia, dengan kualitas dan ciri tertentu yang memiliki hak dan peran serta kewajiban tertentu dan dengan potensi dan kebutuhan tertentu (Sawitri & Bagus, 2014). Peran strategis generasi muda dalam mengisi kemerdekaan dan pembangunan nasional telah memberikan dampak positif bagi pertumbuhan bangsa. Kepeloporan generasi muda dalam pembangunan bangsa dan negara harus dipertahankan dan didorong secara utuh, sebagai generasi penerus yang memiliki jiwa pejuang, perintis, dan responsif serta peka terhadap kondisi sosial, politik dan lingkungan. Hal ini dikuatkan dengan karakteristik atau ciri yang dimiliki generasi ini antara lain sikap mandiri, disiplin, dan memiliki sifat yang bertanggung jawab, inovatif, ulet, tangguh, jujur, berani dan rela berkorban dengan dilandasi oleh semangat cinta tanah air.

Sebuah refleksi terhadap suatu kepemimpinan generasi muda yang ditempa oleh perubahan dan kondisi yang menyertai. Generasi muda menjadi motor penggerak sekaligus menjadi generasi penerus perubahan negara di masa depan. Berikut ini peran strategis generasi muda Indonesia, antara lain, pertama, generasi muda sebagai penerus tongkat estafet kepemimpinan

sudah seharusnya memiliki semangat terus belajar sehingga menyadari betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu kunci besarnya suatu negeri. Dengan bekal pendidikan, generasi muda berpotensi melahirkan karya-karya, inovasi, dan semangat juang demi memajukan bangsa dan negaranya.

Kedua, masa depan bangsa salah satunya ditentukan oleh peran generasi muda, karena generasi muda adalah ujung tombak kemajuan dan pembangunan bangsa. Generasi muda dengan fisiknya yang kuat, pengetahuan yang inovatif, serta kreativitas yang tinggi disebut sebagai aktor pembangunan yang menggerakkan.

Ketiga, sebagai agen perubahan, generasi muda memiliki peranan untuk menjadi pusat dari kemajuan bangsa ini. Hal ini dapat dilakukan melalui pengadaan perubahan dalam lingkungan masyarakat ke arah yang lebih baik, seperti melalui upaya saling memotivasi dan mendorong adanya kemajuan di dalam masyarakat. Perannya sebagai pemimpin masa depan membawa kebaikan dan kemanfaatan.

Keempat, sebagai agen pembangunan, generasi muda memiliki peranan dalam melaksanakan berbagai macam pembangunan di berbagai bidang, seperti dalam bidang kebudayaan dengan memperkenalkan kebudayaan tersebut ke dunia internasional.

Kelima, sebagai agen pembaruan, generasi muda mempunyai peranan untuk mempertahankan identitas bangsa dengan tetap mengikuti dinamika di era modern seperti sekarang. Misalnya, perkembangan teknologi di Indonesia yang semakin maju dalam berbagai bidang dapat menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mampu beradaptasi terhadap perubahan global sehingga tidak tertinggal dalam bidang teknologinya. Meskipun di sisi lain juga memunculkan tantangan baru, yaitu semakin mudahnya budaya luar masuk ke Indonesia. Hal ini menjadi tantangan generasi muda sebagai agen pembaruan dalam memfilter ragam informasi.

Hal mendasar lainnya yakni lahirnya semangat juang yang tertanam pada generasi muda dahulu dan generasi muda yang memiliki karakteristik dan ciri khas sendiri. Semangat juang di masa sekarang bisa berupa pencapaian prestasi yang dapat membanggakan bangsa ini. Dalam diri setiap generasi muda, harus ada sikap mental untuk tidak mudah menyerah, menjaga persatuan dan kesatuan, serta cinta tanah air.

Demikian beberapa peran strategis yang digerakkan oleh setiap generasi muda Indonesia. Generasi muda berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Generasi muda Indonesia mampu menempatkan dirinya sebagai sosok pembelajar yang unggul, progresif, dan dinamis dengan tetap menjaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa.

Internalisasi Nilai-nilai Tabayun Gen Z di Era Digital

oleh: Raudatul Ad'iyah Madawat M

Era digital membawa perkembangan pesat untuk penyebaran informasi di dunia maya. Masyarakat sudah tidak lagi asing menggunakan media *online* dalam mencari informasi yang ingin mereka ketahui. Media *online* sendiri memiliki beberapa variasi bentuk seperti Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, dan lain-lain. Internet adalah suatu jaringan yang menghubungkan jaringan-jaringan, *personal computer* (PC), *wide area network* (WAN) di seluruh dunia. Internet atau *international network* tidak ada yang menguasai dan tidak ada yang memiliki. Setiap orang yang terhubung ke internet merupakan pengelola dan perpanjangan internet.

Menurut Ahmad Setiadi, perkembangan penggunaan media internet sebagai komunikasi menjadi semakin pesat setelah internet mulai dapat diakses melalui telepon seluler dan bahkan kemudian muncul istilah telepon pintar (*smartphone*). Hadirnya *smartphone*, fasilitas berkomunikasi pun beraneka macam, mulai dari SMS, MMS, *chatting*, e-mail, *video live*, dan lain-lain yang

menyangkut dengan fasilitas sosial media. Penggunaan *smartphone* yang juga semakin lama semakin bertambah dengan fitur yang disediakan oleh para produsen seluler, salah satu contoh adalah kita dapat menonton video bahkan siaran televisi sekalipun hanya dengan mengetik dan mencarinya dimesin pencarian seperti Google.

Media sosial pastinya adalah sebuah wadah yang di mana umumnya bersosialisasi di dunia maya, akan tetapi perkembangan zaman menunjukkan adanya pemanfaatan adanya media sosial yang mampu menghantarkan kepada pengguna yang kreatif dan inovatif dalam menyampaikan segala bentuk aspirasi visual dan audio dalam sebuah konten video. Sehingga memberikan donasi pundi-pundi rupiah bagi pembuat yang memang viral dan disukai penggunanya.

Teknologi semakin canggih, hampir setiap hari masyarakat menerima sebuah informasi. Hal ini didukung dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, membuat sebuah berita dapat tersebar dengan mudah dan cepat. Bahkan hanya dengan hitungan detik saja seseorang bisa mengaksesnya, akan tetapi dengan adanya teknologi tersebut membuat masyarakat mempercayai informasi-informasi yang tersebar di media sosial itu benar adanya tidak terkecuali mahasiswa, padahal informasi yang didapatkan belum tentu kebenarannya.

Generasi Z yang merupakan pengguna internet secara umum kurang mampu memilah informasi. Dewasa ini nampaknya telah terjadi kecenderungan pengguna internet yang sering menyampingkan nilai-nilai moral dan etika dalam berkomunikasi dan menyebarkan informasi di media sosial. Padahal dalam sosial, etika itu sangat diperlukan guna menghindari terjadinya pergesekan yang berujung kepada konflik. Hal ini pasti akan menimbulkan penyebaran berita bohong di masyarakat. Mengutip dari tulisan Gun Gun Heryanto, hoaks dalam *Cambridge Dictionary* adalah rencana untuk menipu sekelompok besar orang, bisa juga diterjemahkan sebagai tipuan. Pada intinya, hoaks adalah penyebaran informasi yang masif tidak berdasarkan data yang benar sebagai tipuan untuk memperdaya masyarakat.

Semakin merosotnya moral para pelajar merupakan salah satu akibat dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti pelajar, padahal perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan bangsa ini untuk dapat terus bersaing di era globalisasi. Kemerosotan moral banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dalam masyarakat sekitarnya. Lingkungan sosial yang buruk adalah bentuk dari kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang negatif. Etika komunikasi serta sikap kritis juga sangat diperlukan.

Pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia diperkirakan mencapai 82 juta orang. Perkembangan teknologi juga membantu pengguna untuk mengakses internet dari mana saja dan kapan saja. Kondisi ini sering menimbulkan dampak yang negatif dan harus mendapatkan perhatian khusus dari semua elemen. Munculnya berita-berita yang tidak benar hoaks dan perlu adanya penerapan tabayun dalam bermedia sosial.

Tabayun menjadi salah satu kunci untuk mengurangi generasi Z memberikan informasi yang salah atau hoaks di masyarakat. Banyaknya informasi yang belum jelas kebenarannya, dibutuhkan sikap tabayun dalam mengecek informasi tersebut. Tabayun yang berasal dari ranah keagamaan penting diposisikan menjadi konsep dalam bidang komunikasi untuk diuji keterhubungannya dengan teori yang berlaku, sehingga kebenarannya tidak diklaim secara apriori. Sehingga, dalam latar belakang masalah ini tabayun dapat menjadikan jembatan untuk penghubung di antara keduanya.

Menginternalisasikan nilai-nilai tabayun merupakan jembatan untuk menghubungkan bagaimana cara melakukan *cross-check* berita dan menghasilkan berita yang benar. Di web sendiri, sudah ada tertera anti-hoaks dan cara menangani berita hoaks itu. Efektivitas dan efisiensi penerapan tabbayun di media sosial oleh generasi Z lah yang menjadi salah satu kunci mengantarkan

Indonesia pada tingkat berita hoaks terendah. Melalui tabayun ini, peluang Indonesia untuk menjadi negara yang maju dapat benar-benar terwujud.

Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern

oleh: Karunia Firdausi Mulyadi

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik bukan hanya dituntut untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Pendidik juga dituntut untuk dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didiknya. Karena seorang pendidik diharuskan bukan hanya menyampaikan materi yang ada di buku panduan melainkan juga bisa membentuk anak didiknya untuk mempunyai akhlak yang baik. Adapun tugas dari seorang pendidik atau guru sebagai berikut:

1. Seorang guru mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didiknya untuk beradab serta mempunyai akhlak yang baik.
2. Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar di mana dia akan dimintai pertanggungjawaban ketika di dunia maupun di akhirat mengenai anak didiknya. Sehingga yang dia sampaikan haruslah mengenai ilmu dunia dan agama serta tidak menyimpang dari koridor agama.

3. Guru adalah pewaris nabi, karena dia menyampaikan pencerahan dan kebermanfaatan orang banyak.

Maksud poin pertama adalah bahwasanya seorang guru mempunyai wewenang yang cukup luas, dikarenakan anak didiknya itu bagaikan sebuah kertas kosong maka di sekolah gurunya bisa menjadikan anak didiknya menjadi seorang yang berakhlak mulia.

Maksud poin kedua, guru mempunyai tanggung jawab yang besar dia diberi beberapa anak didik sementara setiap anak didik berbeda cara berpikirnya dan berbeda akhlaknya oleh karena itu tanggung jawab besar bagi seorang guru.

Sedangkan maksud poin tiga, guru menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat dan anak-anak didiknya maka seorang guru mesti selalu menebar kebermanfaatan baik dalam sekolah maupun di masyarakat.

Selanjutnya mengenai akhlak, pada dasarnya akhlak dipelajari terlebih dahulu dari pada ilmu karena akhlak dan ilmu merupakan sesuatu yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Akhlak di lembaga pendidikan khususnya sangat dibutuhkan sebab hari ini, fenomena anak didik yang nir-akhlak terutama pada gurunya sangat sering terjadi di lingkungan pendidikan. Hal inilah yang kemudian menunjukkan bahwa akhlak mestinya lebih didahulukan daripada ilmu. Fenomena degradasi akhlak pada zaman modern ini salah satunya berakar dari pengaruh-pengaruh budaya asing yang

cenderung mengesampingkan nilai-nilai keluhuran dan keadaban. Para pendidik mesti menyadari hal ini dan tergerak untuk menghalau intervensi budaya-budaya asing. Tangung jawab ini juga dibebankan pada masyarakat luas untuk turut menggaungkan, menyebarkan, sekaligus membiasakan akhlak yang baik terutama pada anak-anak. Misalnya dengan mengajarkan pada anak tentang etika yang baik ketika berinteraksi dengan orang tua.

Era keterbukaan saat ini memungkinkan pendidikan akhlak dikemas dengan pelajaran yang menarik. Hal ini akan membuat peserta didik nyaman dalam proses belajar. Di samping itu juga turut meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran pendidikan sehingga relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi pendidikan.

Pondok Pesantren dan Pendidikan Modern

Santri adalah siswa yang tinggal di sebuah lembaga sekolah agama yang mempelajari secara mendalam ilmu agama Islam. Sekolah agama itu lazim disebut pondok pesantren. Di pondok pesantren, santri diajarkan ilmu agama dan ilmu-ilmu lain yang nantinya akan menunjang kehidupannya ke depan sekaligus membentuknya menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak (Sugiarti, 2011). Menurut Madjid (1997), lembaga tertua di Indonesia adalah pesantren. Secara historis, pondok pesantren di masa lalu juga turut andil dalam perjuangan merebut kemerdekaan

Indonesia dari penjajahan Belanda maupun dari penjajahan Jepang. Pesantren dan Islam adalah senyawa yang tak dapat dilepaskan. Pesantren juga mempunyai ciri unik yakni mengenai santrinya yang senang berkelompok untuk melakukan berbagai aktivitas semisal bergotong royong membersihkan lingkungan pesantren. Lebih dari itu misalnya, santri pesantren kerap membantu masyarakat sekitar dengan bergotong royong membersihkan selokan kampung dan lain-lain. Hal ini pula yang melahirkan kedekatan yang baik antara masyarakat sekitar dengan pondok pesantren dan juga sebaliknya.

Maka tak heran jika minat dan kepercayaan masyarakat untuk menitipkan anaknya di pondok pesantren sangat tinggi. Harapannya, di samping anak nantinya mempunyai jiwa sosial dan kepedulian satu sama lain, anak juga akan dibekali ilmu agama di antaranya hafalan Al-Qur'an. Selain ilmu agama, pesantren juga membekali santrinya dengan ilmu lain misalnya ilmu ekonomi atau ilmu berwirausaha dengan melatih santrinya untuk menanam sayuran yang mana sayuran tersebut dipanen lalu dijual ke pasar (Sugiarti, 2011).

Pondok pesantren telah memberikan kontribusi yang banyak bagi dunia pendidikan di Indonesia dan juga bagi kemajuan bangsa. Mulai dari kiprahnya dalam memberantas animisme dan dinamisme, takhayul-bidah-khurafat (TBC), dan juga kontribusi pentingnya dalam perjuangan mengusir penjajah dengan semangat para santri yang terus bergelora dengan pekikan kalimat takbir.

Selain itu pesantren juga terbilang konsisten dan istikamah dalam ikhtiar mencerdaskan bangsa dan menciptakan kedamaian.

Meskipun sudah lama ada di dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren kemudian tidak punah dimakan zaman. Lembaga ini tetap eksis mengikuti perubahan zaman yang ada dan tetap berada dalam koridor Al-Qur'an dan sunah seiring pula dengan bermunculannya pesaing-pesaing pondok pesantren semisal sekolah Islam terpadu, dan lain-lain. Salah satu kekuatan pondok pesantren demi bertahan di tengah gempuran zaman adalah saling terkaitnya antara masyarakat dan pondok pesantren.

Untuk tetap eksis di dunia pendidikan, maka pondok tidak boleh nyaman dalam situasi zaman yang modern seperti ini. Perlu pengembangan pondok baik itu dari segi manajemen, fasilitas, produktivitas keuangan dan penunjang lainnya. Syafa'ata, et al. (2014) merincikan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian pondok pesantren untuk berkembang, sebagai berikut:

1. Pondok pesantren harus mulai menerapkan pengaturan manajemen di titik pusat pendidikan karena dengan adanya peraturan di titik pusat maka otomatis jalannya pendidikan lancar dan sesuai waktu yang diharapkan.
2. Melakukan pengaturan keuangan dengan pengelolaan yang baik dan benar.

3. Menambah fasilitas yang dibutuhkan santri agar nantinya santri nyaman tinggal di pondok baik fasilitas pendidikan maupun fasilitas pendukung lain seperti laboratorium komputer dan sebagainya.
4. Membatasi jumlah santri sesuai kuota yang dapat tertampung Sebab fasilitas kamar tidak bisa ditambah dengan cepat dan agar pengawasan terhadap santri tetap terjaga.
5. Adanya pembangunan yang merata dan anggaran yang semakin bertambah.
6. Para pengurus tidak boleh memegang dua jabatan agar dapat fokus pada satu tanggung jawab.
7. Adanya tambahan anggaran untuk pembangunan pendidikan, fasilitas, dan lainnya.
8. Pengasuh pondok pesantren harus senantiasa berada di dalam pondok dan mengevaluasi pondok, demi menjaga kualitas pondok agar tak menurun.

Poin-poin di atas bisa dilakukan oleh pondok manapun untuk mengembangkan dirinya dan bertransformasi menjadi pondok yang modern serta mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman (Mansir, 2020).

Selanjutnya dalam hal untuk memenuhi pendidikan zaman modern maka pondok pesantren dituntut untuk mengikuti model-model pembelajaran yang mengasyikkan dan mengasah kemampuan anak didik. Penerapan pendidikan Islam berbasis sains

misalnya, adalah suatu terobosan yang pantas diperhitungkan. Termasuk dorongan untuk mulai menerapkan proses pembelajaran dengan basis inkuiri yang mana peserta didik diarahkan untuk mencari masalah yang ada lalu menemukan jawabannya dengan peran guru sebagai fasilitator atau pendamping (Mubah, 2011). Lebih lanjut, dalam model pembelajaran inkuiri anak didik dituntut untuk berani menyampaikan masalah-masalah yang ada di sekitarnya termasuk masalah yang ada pada dirinya sendiri. Setelah menemukan masalah tersebut, anak didik lalu ditugaskan untuk mencari jawabannya. Hal ini bertujuan untuk melatih daya kritis anak didik sekaligus melatih dan membiasakan dirinya untuk keluar dari masalah yang sedang dihadapi (Lokal et al., 2020).

Model pembelajaran inkuiri ini sejatinya memberikan suatu rangsangan pada peserta didik agar terbiasa mengeksplorasi masalah yang terdapat di sekitarnya. Lalu peserta didik dapat mencari solusi dari setiap masalahnya, hingga hasilnya nanti membuat peserta didik terasah rasa kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar sekaligus dapat memberikan solusi dari tiap permasalahan yang ada. Peserta didik juga diharapkan dapat terdorong semangatnya karena kepercayaan yang diberikan untuk belajar mandiri dan menyelidiki masalah-masalah untuk dikaji dan dijelaskan secara ilmiah. Maka pondok pesantren, sekali lagi, perlu untuk mengadaptasikan model pembelajaran inkuiri yang modern ini pada kurikulum pendidikannya.

Mengkonstruksi Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam ke depan memerlukan perencanaan yang terarah dengan tetap berada dalam jalan yang lurus sesuai Al-Qur'an dan hadis. Apalagi dengan zaman yang semakin modern ini, yang membuka ruang yang sangat lebar bagi budaya luar untuk masuk begitu cepat serta dapat mengancam eksistensi pendidikan Islam. Maka dibutuhkan suatu perubahan pendidikan Islam di dalam cara menyampaikan dakwahnya misalnya melalui teknologi yang ada di samping mengikuti perubahan zaman juga sangat cepat diserap oleh kalangan yang masih awam dalam pendidikan Islam.

Sedangkan pendidikan Islam sendiri mempunyai visi membangun nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu pendidikan Islam juga bertujuan memberantas kebodohan umat sekaligus melangsungkan strategi dakwah. Transformasi pendidikan Islam di era sekarang tidaklah mudah. Karena seperti diketahui, banyak rintangan yang harus dihadapi seperti banyak bermunculannya sekolah-sekolah modern yang lebih berorientasi pada pengarahan anak didik untuk semata sukses dalam karier duniawi. Maka pendidikan Islam harus mulai melakukan transformasi ke arah yang modern. Sebab jika tidak, lambat laun pendidikan Islam akan sepi peminat. Catatan pentingnya, sekali lagi, tanpa meninggalkan prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunah.

Aku Generasi Unggul Kebanggaan Bangsa Indonesia

oleh: Mila Mutiara Choirunisa

Waktu terus berjalan, kita lalui dengan berbagai keadaan, suka dan duka pasti ada. Akan tetapi tidak semua dari kita bisa menikmati hidup dengan indah, karena kerasnya hidup membuat kita kesulitan menikmati indahnya hidup. Bersyukurlah kita terlahir dari keluarga yang mampu, walaupun tidak kaya akan tetapi bisa menopang hidup. Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Ketidakmerataan pendidikan di Indonesia menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan. Apalagi bila merujuk pada Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan tujuan pembangunan bangsa yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Salah satu dampak dari rendahnya kualitas pendidikan yakni menjadikan negara akan mudah ditipu oleh negara lain.

Saya lahir di kota yang bisa dikatakan istimewa dan konon kota ini merupakan kota yang menyimpan kenangan dan rindu. Jika

sudah lama menetap di kota ini dan kita akan enggan meninggalkan kota yang disebut istimewa. Indah nya suasana kota dan kultur masyarakat yang ramah menjadi ciri khas dari kota ini. Yogyakarta, merupakan kota seribu kenangan. Saya merupakan mahasiswa semester tiga yang sedang menumpuh pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Saya memilih jurusan pendidikan agama Islam, karena jurusan tersebut sesuai dengan potensi diri saya. Keluarga saya juga menyarankan untuk mengambil jurusan pendidikan, karena tidak ada salahnya untuk mencoba dan tidak seburuk yang dibayangkan. Pada dasarnya saya menyukai pendidikan yang erat kaitannya dengan pendidikan agama.

Label lulusan pesantren menjadi penguat saya mengambil jurusan pendidikan agama Islam, karena sebelumnya sudah memiliki dasar ilmu agama. Pada saat ini saya sedang aktif di salah satu lembaga yang ada di kampus, gerakan tersebut bergerak di ranah fakultas, kampus, dan ranah yang lebih luas lagi. Lembaga ini yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). IMM merupakan lembaga internal yang berada di kampus dan merupakan organisasi pergerakan atau biasa dikenal dengan organisasi dakwah Muhammadiyah di ranah kemahasiswaan untuk disebar kan kepada masyarakat yang luas sesuai cita-cita Muhammadiyah. Saya juga aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di kampus, seperti kepanitiaan dan lain sebagainya.

Saat ini, dunia sedang dilanda wabah yang membuat khawatir di mana-mana, sedangkan kita harus tetap menuntut ilmu dengan keadaan yang sedemikian rupa. Lantas bagaimana nasib para generasi penerus bangsa jika mereka tidak mendapatkan pendidikan dengan layak? Semua cara dikerahkan oleh seluruh elemen Pendidikan di Indonesia agar proses pendidikan tetap berlanjut. Dengan keadaan yang seperti ini, seluruh aktivitas terhambat dan tidak berjalan dengan semestinya. Beberapa kegiatan rutin seperti bekerja, sekolah, maupun rekreasi terpaksa berhenti karena wabah tersebut. Berhentinya kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka merupakan salah satu dampak dari wabah yang terjadi saat ini meski perlahan berangsur membaik.

Berbagai kendala muncul sebab proses belajar-mengajar tidak dilakukan sebagai mana mestinya. Proses belajar-mengajar digantikan dengan pembelajaran daring atau *online* dan yang menjadi kendala terbesar yaitu tidak semua peserta didik memiliki *smartphone* untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara *online*. Karena pembelajaran *online* harus menggunakan *smartphone* dan didukung dengan aplikasi seperti Zoom, Microsoft Teams, Google Meet, dan lain sebagainya. Kendala selanjutnya yakni tidak meratanya jaringan internet di Indonesia, kemudian kuota internet yang sangat mahal sehingga banyak peserta didik yang tidak mampu untuk membelinya.

Agar proses pendidikan tetap berlangsung, Menteri Pendidikan sempat mengeluarkan kebijakan pemberian subsidi kuota internet untuk para peserta didik, guru, atau dosen. Subsidi kuota yang diberikan setidaknya dapat mengurangi sedikit beban. Berbagai upaya dilakukan oleh para pemangku kebijakan agar rakyatnya tetap mengenyam pendidikan dengan layak. Dengan pendidikan yang layak, negara dapat menciptakan generasi penerus yang terdidik dan bisa memajukan negara Indonesia ini.

Kendala pendidikan hari ini juga berangkat dari gejala generasi yang tidak memprioritaskan pendidikan. Pendidikan dengan agama pun kerap dinomorduakan dan dianggap tidak penting. Yang sebenarnya sangat penting dalam kehidupan kita, khususnya para umat muslim yakni kewajiban mempelajari agama. Tapi minim sekali orang yang belajar agama Islam. Faktor tersebut yang menumbuhkan ketertarikan saya untuk mempelajari pendidikan agama Islam secara mendalam. Sekaligus ingin mengembalikan kesadaran masyarakat tentang pentingnya agama Islam. Karena sejauh ini kebanyakan orang jika bertanya pada saya soal jurusan apa yang saya pilih di kuliah, saya menjawab pendidikan agama Islam, lalu mereka seperti meremehkan jurusan tersebut atau menganggap rendah. Hal tersebut justru menjadi motivasi pada diri saya untuk mengubah paradigma orang-orang yang beranggapan bahwa pendidikan agama Islam itu tidak penting. Agar mereka tidak salah jalan di kemudian hari karena salah paham

atau salah persepsi tentang ihwal pendidikan agama apalagi Islam. Di samping bahwa tidak semua orang yang beragama Islam memahami makna dari Islam itu sendiri.

Sebenarnya agama Islam merupakan agama yang indah, jika kita bisa masuk dalam keindahan tersebut. Ajaran Islam memudahkan kita dalam beberapa hal, Islam memperbolehkan tidak berpuasa pada bulan amadan karena sakit atau berpergian jauh. Islam memperbolehkan kita dalam beberapa hal, asalkan tidak keluar dari batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama Islam sendiri. Jadi sangat disayangkan jika umat muslim yang beragama Islam tidak bisa berperilaku selayaknya seorang muslim.

Harapan di masa yang akan datang, kualitas pendidikan yang Indonesia semakin meningkat serta semakin baik sistemnya. Diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan disegani oleh bangsa lainnya. Serta Indonesia bisa menjadi negara yang sistem pendidikannya terbaik di dunia, mengalahkan negara-negara maju lainnya. Dan bisa menjadi *role model* oleh negara lain tentang sistem pendidikan yang Indonesia terapkan.

Sebagai mahasiswa yang baru menempuh pendidikan sarjana dan masih semester tiga, saya memang belum mengharumkan nama bangsa Indonesia dengan segala prestasi saya. Akan tetapi saya akan selalu berusaha untuk menjadi *role model* untuk generasi

di bawah saya. Karena saya sebagai mahasiswa yang merupakan *agent of change* atau agen perubahan yang dipandang paling tinggi di ranah pendidikan, serta mahasiswa merupakan penyambung lidah aspirasi dari masyarakat, jadi bagaimanapun caranya saya harus bisa menjadi contoh yang baik untuk generasi di bawah saya. Walaupun prestasi saya belum mencapai taraf nasional ataupun internasional, saya akan tetap menjaga nama baik bangsa Indonesia dan membebaskan negara ini dari segala kasus yang terjadi, seperti kasus kriminal, korupsi, dan lain sebagainya. Saya pula akan melindungi bangsa ini dari segala ancaman yang datang, baik dari luar maupun dari dalam. Menjadi teladan dalam masyarakat, serta dengan organisasi yang saya ikuti bisa menjadikan saya lebih baik lagi serta bisa membantu masyarakat dengan beberapa kegiatan yang diadakan oleh organisasi saya, seperti bakti sosial, pemeriksaan gratis, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, jangan pernah malu tinggal di negara Indonesia karena negara ini sebenarnya kaya akan sumber daya alam (SDA) meski kekurangan sumber daya manusia (SDM). Jadi seharusnya, kitalah yang mengelola bumi pertiwi ini, menjadikan negara ini lebih maju lagi dan membuat nama bangsa ini harum karena nama kita, bukan nama kita harum karena nama bangsa ini.

Pendidikan Islam, Generasi Z, dan Milenial

oleh: Faizal Yulistianto

Pendidikan yang bagus ialah, pendidikan yang memberikan dampak positif. Positif yang berarti bermanfaat dan berguna bagi bangsa dan negara. Di zaman yang modern seperti ini banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial, yang paling penting yaitu tantangan menghadapi gempuran teknologi yang semakin maju dengan pesat. Generasi milenial mempunyai tantangan dalam pendidikan yang kompetitif. Oleh sebab itu generasi milenial diharapkan dapat selalu meningkatkan kemampuan baik prestasi akademik ataupun non akademik. Hal yang tidak kalah penting yang perlu diperhatikan oleh generasi milenial adalah makin menurunnya nilai pendidikan yang semakin bergeser. Akibat masuknya pengaruh budaya Barat baik dari tayangan TV, gadget atau pun dari film-film yang banyak mempengaruhi nilai-nilai sosial dan pendidikan yang seharusnya kita junjung tinggi seperti kesopanan dalam berperilaku.

Persoalan akhlak generasi milenial menjadi sorotan. Efek dari pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia selama dua tahun, banyak sekali perubahan yang terjadi dalam ihwal pendidikan. Di lingkungan sekolah sekarang, siswa sudah jarang sekali bertegur sapa dengan guru, karyawan sekolah, tamu sekolah. Saat ini siswa cenderung asik dengan dunianya sendiri yaitu dengan gadgetnya, terkadang perilaku dengan guru di kelas juga kurang baik lalu mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Tidak mudah untuk menghadapi hal-hal seperti di atas, bagaimana solusinya dan apa yang harus dilakukan agar persoalan akhlak generasi milenial menjadi baik dan bagus.

Di sinilah peran generasi milenial, sebagai sosok muda yang dinamis, penuh energi, optimis, diharapkan untuk dapat menjadi agen perubahan yang bergerak dan berusaha untuk sedekat mungkin dengan dunia yang terbuka luas. Generasi milenial, diharapkan dapat membawa ide-ide segar, sehingga dunia tidak melulu hanya dihadapkan pada hal-hal yang tidak berkembang. Generasi milenial diharapkan untuk menjadi *agent of change*, yaitu pihak yang mendorong terjadinya transformasi dunia dan pendidikan ke arah yang lebih baik melalui efektivitas, perbaikan, dan pengembangan pendidikan. Generasi milenial Islam di era digital hendaknya bisa dan mampu mencerminkan diri sebagai generasi *khairu ummah* yakni generasi yang kokoh secara spiritual dan luas wawasan keilmuan (pendidikan) juga profesional dalam

tindakan yang kemudian berperan dalam misi amar makruf nahi mungkar serta dilandasi dengan penuh rasa keikhlasan untuk menggapai rida Allah Swt.

Pada dasarnya sifat dan karakter generasi milenial dalam pendidikan Islam ialah sama halnya dengan sifat dan karakteristik ajaran Islam, dan juga berdasarkan pendapat akal pikiran yang sehat dan tidak bertentangan dengan isi ajaran Al-Qur'an dan hadis. Generasi milenial Islam berkewajiban untuk turut memelihara, menjaga, dan selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu, generasi milenial Islam juga dituntut untuk memperluas wawasan dari kajian-kajian atau pemikiran yang dihasilkan oleh para ahli, baik tokoh agama, cendekiawan, dan masih banyak yang lainnya. Generasi milenial Islam harus mempunyai fleksibilitas dan akomodatif terhadap berbagai perkembangan baru yang timbul termasuk salah satunya mengenai wawasan Islam. Dengan demikian, generasi milenial dapat selalu melakukan penyesuaian bahkan perubahan dalam hal pendidikan dari ajaran-ajaran Islam yang diterima. Karakter yang dinamis, inovatif, kreatif, dan berani keluar dari kebiasaan-kebiasaan lama yang muncul sebagai ciri khas generasi milenial dapat mendorong diterimanya ajaran Islam oleh masyarakat luas.

Generasi milenial sebagaimana dikemukakan di atas, adalah generasi yang harus mampu bersaing dan di dalam persaingan tersebut ia harus tampil sebagai pemenang. Oleh sebab itu,

generasi milenial adalah generasi unggul baik dari aspek *hard skill*, maupun *soft skill* (moral, mental, intelektual, emosional, dan spiritual). Generasi yang unggul hanya dapat dilahirkan oleh pendidikan yang unggul pula, sebagaimana yang diperlihatkan oleh bangsa-bangsa yang maju di berbagai negara. Suatu bangsa yang unggul memiliki korelasi yang positif dengan keunggulan pendidikan. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunah sesungguhnya memiliki komitmen pada keunggulan generasi milenial sehingga dapat turut membangun keunggulan negara.

Pentingnya pendidikan akhlak pada generasi milenial adalah untuk mencegah pengaruh budaya yang tidak sesuai menurut ajaran Islam, dan tetap mendorong kepada ajaran Islam yang berkemajuan dan memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan. Harapan yang begitu tinggi kepada generasi milenial semoga membawa perubahan ke arah pendidikan dan kualitas bangsa yang unggul.

Siapakah Musa pada Masa Modern?

oleh: Akmal Basyri

Sejarah Islam berkisah tentang seorang anak yang dihanyutkan ibunya sendiri di Sungai Nil karena ketakutan akan ancaman yang menimpa. Anak itu bernama Musa. Seorang anak yang selamat dari ancaman pembunuhan sang penguasa zalim. Keselamatan tersebut dikarenakan Musa didapati oleh seorang ratu penguasa yakni istri dari Fir'aun.

Musa tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan kerajaan yang megah dan penuh kemewahan. Walau demikian, tak membuat Musa silau akan kemewahan. Sikap untuk berpihak terhadap kaum lemah (*mustadh'afin*) justru tumbuh subur di dalam istana dikarenakan sikap dan perilaku Fir'aun yang sekehendaknya yang diperhatikan oleh Musa. Hal ini juga yang mendorong keinginan Musa untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang bertolak belakang dengan Fir'aun.

Sejarah merekam dengan jelas kejahatan yang dilakukan oleh Fir'aun. Penguasa diktator yang kejam terhadap rakyatnya sendiri

karena tidak memihak pada kepentingan kekuasaan. Ini yang kelak akan dicontoh oleh kekuasaan selanjutnya, betapa penguasa memegang kekuasaan penuh terhadap kebenaran.

Pada masa tersebut, kebenaran, keadilan, dan kebebasan menjadi sesuatu yang mahal bagi kaum tertindas. Inilah bentuk kekuasaan yang mencederai nilai-nilai kemanusiaan. Budaya eksploitasi ini pula yang langgeng di dalam sebuah kekuasaan. Para penguasa menjadikan objek atas manusia yang lain yang dianggap tak berdaya oleh mereka.

Situasi seperti ini tentu tidak terlepas dari aspek pengetahuan dan kekuasaan. Keduanya saling berhubungan. Menurut Michel Foucault, pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan. Pengetahuan dibentuk oleh kekuasaan dan kekuasaan menghasilkan pengetahuan.

Dalam istilah lain, Foucault menyebut bahwa pengetahuan sebagai episteme, yaitu bentuk pengetahuan yang bersifat otoritatif atau pengetahuan yang telah dilanggengkan sebagai pemaknaan akan situasi tertentu di suatu zaman.

Episteme tidak lagi dipahami sebagai sebuah cara pandang dalam melihat adanya dikotomi antara yang benar dan yang salah, melainkan dipahami dalam ranah yang lebih praksis yaitu pemisahan antara yang mungkin dan yang tidak mungkin untuk dipikirkan bahkan dilakukan oleh subjek.

Terbentuknya sistem pengetahuan di suatu masyarakat tentu melibatkan kekuasaan, sehingga praktik-praktik hubungan sosial subjek memiliki otoritas tertentu dan klaim atas kebenaran tertentu.

Fir'aun dan Haman

Di balik kekuasaan yang berdiri kokoh dan menindas tentu ada pemimpin yang kejam, Fir'aun adalah contoh yang tepat. Pemimpin yang demikian tentu punya kaki tangan yang dipercaya untuk melanggengkan kekuasaan. Ialah Haman, salah seorang pembesar kekuasaan Fir'aun. Perannya di dalam kerajaan menempati posisi yang suci, menteri keagamaan sekaligus penasihat Fir'aun terutama dalam bidang agama. Disebutkan juga bahwa ia adalah arsitek untuk pembangunan proyek menara untuk melihat dan membuktikan Tuhan Musa.

Dalam konteks negara sekarang, para penguasa melacurkan dirinya dengan para pemilik modal sehingga menghasilkan kebijakan yang tidak memihak rakyat kecil, menindas, serta mereduksi keberadaannya. Kebijakan itu juga didukung oleh para pemuka agama, seperti Haman, untuk menguatkan dalih para penguasa. Betapa menjijikkannya orang yang punya ilmu dan pengetahuan tentang agama tetapi ia tidak memiliki tanggung jawab moral terhadap perilakunya.

Kecurangan para penguasa dan para pemilik modal yang didukung oleh pemuka agama ini termaktub dalam Al-Qur'an:

“Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku, maka apakah kamu tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?” (QS. Az-Zukhruf [43]: 51-52).

Dari dulu kekuasaan hampir mirip sifatnya, congkak dan enggan menerima kebenaran. Sikap congkak tersebut menutupi kebenaran dan tidak menerimanya. Unjuk kekuasaan Fir'aun ditunjukkan melalui apa yang dimilikinya. Dalam bahasa sekarang, Fir'aun bersikap *self claim* atas prestasi yang didapatinya selama ini. Menganggap apa yang diperolehnya bukan berdasar atas keterlibatan semua pihak, termasuk rakyat, melainkan kerana pengaruh kepemimpinannya.

Mencari Musa

Di masa kini, banyak orang saling bangga-membanggakan akan jabatan atau kekuasaan yang diperoleh secara baik maupun buruk. Dalih-dalih suci yang terlukai dengan nafsu kepentingan pihak korup. Perasaan sombong-menyombongkan kerap kali hinggap di hati para pemegang kekuasaan. Sikap kesewenang-wenangan dialamatkan kepada para orang terpinggirkan. Mereka

bergaul hanya dengan para pemegang posisi yang serupa. Rakus dan sumbu pendek menjadi ciri khas dan tindakan mereka.

Di lain sisi, tidak menutup kemungkinan juga untuk terlahirnya tokoh revolusioner seperti Nabi Musa. Tokoh pemberontak yang menentang *status quo*, memihak kepada rakyat kecil, menegakkan kebenaran, dan terus berjuang tanpa henti. Melalui analisis sosial kondisi masyarakat pada masa sekarang, dapat membantu tokoh revolusioner dalam mengurai masalah dan membebaskan rakyat.

Inilah yang disebutkan oleh Antonio Gramsci sebagai intelektual organik. Menurut Gramsci, kaum intelektual adalah semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan. Ia melakukan dobrakan pada pandangan umum terhadap kaum intelektual; mereka bukan hanya pemikir, penulis, dan seniman namun juga seperti organisator dan pemimpin politik.

Perbedaan yang mendasar antara intelektual tradisional dan intelektual organik menurut Gramsci adalah dalam pengorganisasian massa untuk melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Dengan hal yang demikian ini, lantas siapakah seseorang atau tokoh yang pantas menggantikan “peran Musa” dalam membela kebenaran dan berpihak pada kaum yang teraniaya dalam konteks sekarang?

Mengatasi Banjir Informasi dalam Masa Transisi

oleh: Ramadhanur Putra

Kurang lebih sudah dua tahun virus Covid-19 menghantui kehidupan umat manusia di seluruh penjuru dunia. Hanya butuh waktu sekejap mata, Covid-19 dapat merubah pola kehidupan manusia dari normal, hingga *new-normal*, bahkan *up-normal*. Kehadirannya tidak hanya membawa malapetaka dalam dunia kesehatan semata. Namun, berimplikasi sangat jelas dalam ekosistem yang lain seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan tidak terkecuali teknologi informasi.

Umat manusia dengan segala dialektikanya telah mengantarkan dunia pada situasi peradaban yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Lahirnya peradaban umat manusia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pemikiran. Gejolak pemikiran yang saling bersintesis pada akhirnya melahirkan dan membentuk pola masyarakat yang baru.

Singkatnya, gejolak pemikiran dan dialektika peradaban umat manusia mengantarkan kita pada zaman ini. Zaman di mana kita

semua dapat dengan mudah mengakses informasi dan menikmati kecanggihan teknologi. Pada akhirnya, kemudahan dan kecanggihan itu membentuk pola kehidupan masyarakat yang baru. Namun, sayang beribu sayang, bahwa tidak semua perubahan itu menjamin akan adanya transformasi sosial yang lebih baik, atau bahkan sebaliknya, umat manusia belum tentu mampu dan siap menerima perubahan itu dengan cara atau sikap yang tepat.

Hari ini misalnya, kemajuan dan wabah Covid-19 yang saling berkelindan secara jelas telah mengobrak-abrik tatanan dan pola kehidupan masyarakat. Saat semua kegiatan dibatasi, aktivitas luar dikurangi, teknologi dengan piawainya menyelundup dalam kehidupan ini secepat kilat. Sadar maupun tidak disadari, semua itu telah terjadi dalam kehidupan masyarakat modern saat ini.

Wabah Covid-19 secara tidak langsung telah memberikan peluang besar dalam akselerasi perkembangan teknologi. Kehidupan menjelma sebuah bangun ruang balok dalam genggamannya yang kita sebut ponsel. Mudah saja bagi kita semua untuk mengakses informasi dan menyebarkanluaskannya pada khalayak ramai, apalagi untuk memproduksi sebuah informasi. Nahasnya, fenomena ini terjadi tanpa mengenal batasan umur dan juga konsumen teknologi itu sendiri. Sehingga, kita perlu untuk membongkar ini semua guna membuka mata terhadap realitas yang terjadi dan dampaknya di kemudian hari.

Runtuhnya Bendungan Diri Akibat Banjir Informasi

Pada dasarnya, tidak elok jika mengkambinghitamkan Covid-19 atas kebobrokan yang terjadi. Cepat atau lambat, tidak ada yang dapat menghentikan umat manusia untuk berevolusi. Namun, kentara bagi kita semua bahwa kita telah berada di masa transisi pola kehidupan masyarakat dari yang serba *offline* menjadi serba *online*. *Wa bil khusus*, dalam mengakses informasi.

Ketika umat manusia dilanda musibah jamaah ini, teknologi menjadi ruang yang padat dan sumpek dengan informasi. Media *online* dipenuhi dengan segala bentuk informasi, dari yang pantas dan tidak pantas, substansial dan tak substansial, komprehensif dan parsial, serius dan nyeleneh, cinta dan citra, dan sering berujung dengan kontroversi berkarut. Serba-serbi informasi itu ternyata tidak mampu diakomodir oleh sikap dan pendirian yang tepat dari kita sendiri. Kerap kali yang dikedepankan adalah sentimental belaka, prasangka buruk, ego, carut-marut, dan tidak sedikit pula cela-mencela.

Inilah yang seharusnya kita sadari di masa-masa sulit seperti ini. Kesadaran bersama dalam memulihkan keadaan dan menata pola masyarakat yang lebih transformatif sebagaimana yang diperjuangkan oleh pemikir peradaban. Apalagi, semua “aib” manusia tentang ini sudah tidak lagi berada dalam ranah “privat”, dalam artian dilihat dan dirasakan oleh setiap kalangan, tidak

terkecuali generasi muda. Siapa yang bisa menjamin bahwa potret ini tidak akan terekam jelas dalam ingatan mereka? Generasi yang dibebani harapan sebagai generasi yang akan menjemput peluang bonus demografi menuju Indonesia emas. Tentu itu tidak hanya perihal ingatan sejarah dalam benak kawula muda saja. Namun, berimplikasi juga pada identitas diri dan pola pikir generasi muda saat ini.

Renovasi Bendungan Diri

Kemudahan dalam mengakses informasi telah mereduksi standar kebenaran dan juga objektivitas manusia. Kebenaran dalam dunia maya kini sering muncul hanya dalam bentuk *like and dislike*, kesamaan latar belakang, centang biru, akun biasa, fanatisme dan masih banyak ketabuan lainnya. Mudah saja, suatu informasi menjadi *tranding topic* dan tidak sulit juga untuk dihimpit oleh informasi lainnya. Kebanjiran informasi tidak mampu dibendung dengan baik dan disikapi dengan mengedepankan rasionalitas. Oleh karenanya, sikap dan pendirian yang jelas tetap harus dikedepankan dalam masa-masa sulit ini, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk selamanya.

Beberapa catatan di bawah ini sekiranya mampu menjadi pertimbangan dalam merenovasi lagi bendungan diri, di tengah kerasnya arus banjir informasi di era pasca-*newnormal* ini.

Pertama, tabayun. Kita lebih akrab menyebutnya dalam terminologi investigasi atau *check and recheck*. Kemajuan teknologi telah mengantarkan kita pada pola pragmatisme dalam hidup, semuanya terkesan buru-buru dan juga instan. Sangat sedikit hari ini yang mengedepankan sikap tabayun dalam mengelola informasi. Motifnya tentu berbeda-beda, entah karena fanatisme lalu menerima begitu saja, atau karena bertentangan dengan prinsip sehingga harus ditentang, atau karena kebodohan dan kemalasan dalam mencari kebenaran itu sendiri.

Kedua, responsif bukan reaktif. Adalah sifat naluriah manusia untuk berinteraksi, termasuk dalam upaya memberi tanggapan terhadap suatu. Namun yang terpenting adalah tanggapan yang dilandasi dengan rasionalitas dan etika, kemudian disebut dengan responsif. Beda halnya dengan reaktif yang cenderung emosional dan pragmatis. Sikap-sikap reaktif kerap kali muncul ketika yang dikedepankan adalah sentimen personal maupun kolektif. Tanpa adanya upaya mensyukuri nikmat akal sebagai alat berpikir, sikap reaktif tentu sangat tidak direkomendasikan.

Ketiga, estetika. Keindahan sebenarnya adalah pelengkap dari sikap responsif yang rasional dan etis. Karena pada dasarnya, tidak semua hal yang rasional dan etis itu mampu diterima dengan baik oleh pihak lain. Maka, dalam hal pelik ini, estetika atau keindahan berperan penting. Estetika dalam ruang informasi digital adalah

keteladan yang patut dicontohkan sebagai bentuk kedewasaan dan juga kebijaksanaan.

Keempat, diam. Sesekali kita perlu untuk diam dan tidak bersikap apa-apa dalam menerima sebuah informasi. Ini bukanlah perihal pertanyaan tentang siapa yang memiliki kepentingan. Namun, lebih dalam dari pada itu adalah perihal substansi hal yang akan dibicarakan. Dalam peribahasa kita sering mendengar: diam itu adalah emas.

Purna-Kata

Kita tidak pernah bisa untuk menghentikan laju perkembangan zaman. Mau tidak mau kita harus siap untuk menerimanya. Setiap perkembangan zaman dan gejala pemikiran umat manusia tentu akan menghasilkan perubahan. Namun, belum tentu setiap perubahan itu berujung pada hal baik yang diinginkan. Maka, dalam cengkeraman zaman yang seperti ini perlu bagi kita untuk tetap mempertahankan identitas diri dalam rangka membentuk pola masyarakat yang proporsional.

Kita tidak boleh larut dengan perkembangan teknologi secara brutal sehingga kehilangan jati diri sebagai manusia. Ketika arus perkembangan teknologi diikuti begitu saja tanpa adanya kesadaran sebagai subjek dalam kehidupan, maka, di sanalah kita akan mengalami krisis identitas, hidup tanpa aturan, dan semuanya akan berantakan.

Setidaknya ada empat hal yang harus kita perhatikan dalam kehidupan berteknologi sekarang dengan membiasakan sifat berikut: tabayun atau investigasi dalam menerima informasi; responsif dengan mengedepankan rasionalitas dan nalar yang tepat, bukan reaktif yang cenderung emosional dan sentimental; estetika atau sopan santun dalam kehidupan digital, dan; diam jika diperlukan.

Hadirkan Motivasi dalam Setiap Pencapaian Prestasi

oleh: Ainun Lukman

Banyak di antara kita yang merasa bahwa dirinya tidak berguna, tak memiliki potensi untuk bangkit, bahkan tak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan. Pemikiran itu hadir karena adanya doktrin negatif yang kita hadirkan sendiri dalam pikiran, sehingga menurunkan semangat kita untuk bangkit. Padahal Allah Swt. menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin [95]: 4).

Manusia yang berpikir negatif atas dirinya sendiri cenderung tidak mempunyai motivasi yang bisa membuatnya bangkit. Padahal banyak hal yang bisa membangkitkan semangat. Berpikir negatif pada diri sendiri membuat kita susah untuk bangkit dan memulai sesuatu yang baru. Pemikiran seperti inilah yang harus kita hapuskan dalam *mindset* kita, apalagi kita belum mencoba sesuatu tetapi kita sudah mendeskriminasi diri kita sendiri dan menyerah.

Prestasi tercipta karena adanya semangat juga pikiran positif yang kita hadirkan dalam diri. Bahkan tak hanya itu, lingkungan yang baik juga bisa menciptakan suasana yang baik untuk terciptanya ide-ide cemerlang yang membuat kita lebih semangat dalam menggapai cita-cita yang kita mimpikan. Banyak hal yang dapat membangkitkan motivasi juga semangat dalam menggapai cita-cita melalui prestasi, tak semua prestasi kita dapatkan dengan membaca buku, karena tak semua individu berprestasi dalam bentuk akademik. Mempunyai suara yang merdu, pandai menari atau bahkan mempunyai bakat lainnya yang barangkali tumbuh sejak lahir, yang Tuhan berikan dari semenjak kita hadir di dunia ini juga bagian dari bekal dalam menjemput prestasi.

Tetapi banyak yang tidak menyadari hal itu, kita bahkan merasa bahwa banyak yang lebih pantas dari kita, tanpa kita menyadari bahwa orang lain pun berpikiran seperti itu. Potensi yang kita dapatkan sekarang, tak hanya kita yang memiliki. Seribu satu potensi yang Tuhan berikan pada makhluk ciptaan-Nya adalah bentuk rasa kasih sayang-Nya kepada manusia. Tak ada satu pun yang Tuhan ciptakan tanpa memiliki sebab. Maka berlomba-lombalah mencari jati diri dan potensi kita. Mungkin tanpa disadari kita miliki bakat terpendam yang selama ini tak kita sadari.

Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Yang

berarti bahwa perlunya setiap individu atau manusia agar mampu menciptakan rasa sadar akan penting dan berguna dirinya. Kita harus menyadari bahwa potensi yang ada dalam diri kita ini adalah sesuatu yang berharga, sebuah potensi yang jika kita kembangkan akan menjadi prestasi yang membanggakan bagi kita, keluarga, dan juga negara. Jadi bermimpilah sebanyak-banyaknya, milikilah cita-cita setinggi-tingginya namun jangan lupa berusaha untuk mewujudkannya dengan segala usaha yang diikuti dengan doa.

Optimalisasi Fungsi Edukasi oleh Generasi Milenial

oleh: Rahmayani Mu'minatun Qawiyah

Mahasiswa adalah setiap orang yang menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sesuai dengan namanya, mahasiswa, di mana kata “maha” itu sendiri memiliki arti yang memiliki strata tertinggi dalam kehidupan, sehingga menjadikan seorang mahasiswa memiliki kedudukan tinggi dalam dunia pendidikan. Eksistensi mahasiswa dalam suatu negara tentunya memiliki andil yang besar dalam menentukan akan menjadi seperti apa negara tersebut di masa depan. Mahasiswa adalah aset negara. Keberadaannya diharapkan dapat membawa perubahan ke arah kemajuan. Maka tak salah jika mahasiswa diberi gelar sebagai *agent of change* atau agen pembawa perubahan, yang diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam merealisasikan adanya perubahan dalam suatu bangsa.

Mahasiswa juga dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat yang berperan dalam menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah. Dengan begitu, pemerintah dapat

mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat yang mampu menjadi solusi atas problematika yang terjadi berdasarkan realita yang ada di tengah masyarakat. Mahasiswa juga bertindak sebagai translator atas kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran akan maksud dan tujuan dari dibuatnya kebijakan tersebut.

Seorang mahasiswa sangat berpengaruh penting karena mereka memiliki idealismenya sendiri, di mana setiap ide maupun gagasan yang mereka miliki memang benar-benar buah pikirannya sendiri tanpa ada politisasi dan intervensi dari pihak lain. Sejalan dengan hal tersebut, kemajuan teknologi yang semakin pesat, menjadikan informasi dapat dengan mudah bertebaran dan memungkinkan kaum milenial memiliki akses tertinggi dalam perolehan informasi.

Kemudahan akses dalam penyebaran informasi tentu menjadi suatu hal yang dilematis. Di satu sisi, semua orang dapat memperoleh berbagai informasi dan menambah wawasan dari berbagai media dengan mudah. Namun di sisi lain, terutama bagi orang awam, tentu saja dapat membawa dampak yang kurang baik, salah satunya terjadinya disinformasi dan mudah termakan berita palsu atau hoaks. Hal ini diakibatkan karena banyak dari masyarakat kita yang tidak mengklarifikasi terlebih dahulu, apakah sumber berita tersebut berasal dari sumber yang sah dan

terpercaya atau tidak, dan apakah berita tersebut dapat dibuktikan kevalidannya atau tidak.

Cukup disayangkan, tak sedikit masyarakat Indonesia yang masih sering termakan berita palsu atau hoaks. Mereka begitu mudah mempercayai berita-berita palsu tersebut. Lebih parahnya lagi, mereka yang tidak tahu-menahu dan sudah terlanjur termakan hoaks ini justru dengan bangganya menyebarkan berita yang pada akhirnya terbentuklah opini publik yang sering kali nyeleneh dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Melihat hal tersebut, maka sudah menjadi tugas seorang intelektual muda sebagai bagian dari generasi milenial untuk menjalankan fungsi edukasinya terhadap masyarakat. Seorang mahasiswa harus mampu memberantas disinformasi yang saat ini sedang marak beredar di masyarakat. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki akses informasi yang lebih terbuka. Di sinilah ia harus menjalankan fungsinya sebagai edukator sekalipun dia bukan seorang mahasiswa jurusan pendidikan. Sebagai *agent of change*, mau tidak mau ia harus menjalankan fungsi ini. Kepekaan sosial dan kekritisannya harus senantiasa menyala. Berpikir kritis dalam konteks mengelola informasi berarti tidak bersikap asuntif terhadap berita-berita yang beredar.

Seluruh kaum milenial sebenarnya dapat menjadi *agent of change*, yang mana hal ini dapat dimulai dari diri mereka sendiri.

Sebagai contoh dalam kasus adanya disinformasi yang sering terjadi di kalangan masyarakat, tentu kaum milenial dapat mengambil peran dan melakukan perubahan di sana. Setidaknya terdapat lima poin utama peran kaum milenial dalam upaya pemberantasan disinformasi yang ada.

Pertama yaitu proses memilah dan memilih (*sorting and selecting*). Dengan penyebaran berita-berita hoaks yang semakin masif, maka seorang mahasiswa harus mampu bersikap kritis dalam menyikapinya. Ia harus mampu memilah dan memilih, mana berita yang benar dan mana berita yang tidak benar. Bersikap kritis dalam arti tidak asumptif, selalu mempertanyakan validitas akan berita tersebut. Apakah berasal dari sumber yang sah dan terpercaya ataukah tidak. Mereka juga harus peka terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di sekitar mereka. Dengan banyaknya rumor serta berita hoaks yang beredar, seringkali menimbulkan kepanikan dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas para kaum milenial untuk memberantas disinformasi tersebut.

Selanjutnya yaitu menyebarkan (*propagate*). Setelah mampu memilah dan memilih berita mana yang benar, maka tugas selanjutnya ialah menyebarkan informasi yang sah dan benar tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengekspos informasi yang mereka miliki ke sosial media, membuat poster

edukasi, ataupun dengan bantuan penggunaan platform yang tentu saja mudah diakses oleh masyarakat di semua kalangan.

Langkah selanjutnya adalah mendidik (*educate*). Yaitu menjalankan fungsi edukasi mereka terhadap masyarakat, dengan cara mensosialisasikan informasi yang mereka miliki kepada masyarakat, yang tak lain adalah si penerima berita. Sebagai contoh sederhananya adalah dengan mengedukasi masyarakat tentang bagaimana cara memberantas adanya berita palsu atau hoaks sekaligus memberikan penjelasan tentang apa saja yang dapat dilakukan masyarakat dalam mencegah hal tersebut. Di sini, seorang mahasiswa diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan jelas, termasuk terkait dengan kebijakan pemerintah yang kadang kala menimbulkan kesalahpahaman antara pemerintah dengan masyarakat. Ia harus mampu menjadi penerjemah dan penyambung lidah antara pemerintah dengan rakyatnya, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran makna.

Kemudian langkah yang selanjutnya yaitu menyarankan (*suggest*). Dengan keberadaan mahasiswa atau kaum milenial diharapkan mampu meyakinkan dan memberikan pengaruh-pengaruh positif terhadap masyarakat. Setelah mereka mampu memilah dan memilih informasi yang tepat, menyebarkan informasi tersebut, memberikan edukasi, memahamkan serta mempengaruhi masyarakat dengan hal-hal yang positif, maka langkah terakhir

yaitu memberikan aksi nyata dengan memberikan keteladanan kepada masyarakat tentang bagaimana melakukan tindakan preventif dalam menghindari munculnya berita-berita palsu yang beredar. Dengan begitu, mahasiswa sebagai bagian dari generasi milenial tentu harus mampu mengambil perannya, salah satunya dengan menjalankan fungsi edukasinya terhadap masyarakat tentang ihwal informasi sehingga dapat menciptakan perubahan ke depan.

Media Digital dan Pengaruhnya pada Pola Hidup Manusia

oleh: Raka Rahmana

Perkembangan zaman pada abad ke-21 saat ini telah membawa kita kepada segala bentuk kemajuan peradaban. Kemajuan ini berdampak pula pada berkembangnya ilmu

pengetahuan. Ilmu pengetahuan manusia yang semakin luas, dapat kita lihat misalnya pada penemuan-penemuan mutakhir abad ini.

Produk inovasi-inovasi ilmu pengetahuan mutakhir tersebut paling terlihat pada perkembangan moda komunikasi yang ada pada zaman ini. Perkembangan ini sebenarnya adalah efek dari inovasi sebelumnya yakni jaringan internet. Segala kemajuan ini seakan-akan membawa angin segar bagi peradaban manusia. Namun kemajuan ini hendaknya perlu untuk dikaji lebih dalam lagi, karena ada beberapa hal dari kemajuan ini yang ternyata melahirkan beberapa permasalahan.

Perubahan zaman yang melahirkan beberapa kemajuan khususnya di bidang teknologi dapat kita lihat pada

berkembangnya teknologi komunikasi. Sebagai manusia sosial, kegiatan komunikasi pastinya tidak akan pernah lepas dari kehidupan sehari-hari manusia itu sendiri, mengingat esensi manusia yang akan selalu membutuhkan manusia lainnya. Dengan hadirnya teknologi komunikasi yang memiliki fungsi untuk mempermudah penyampaian informasi atau pesan, mempercepat proses sampainya informasi atau pesan, dan mengurangi risiko tidak tersampainya informasi atau pesan antara komunikator dengan komunikan, maka teknologi komunikasi menjadi sebuah kebutuhan manusia yang sangat penting. Hari ini *smartphone* menjadi alat komunikasi yang wajib untuk dibawa ke mana-mana, akan menjadi hal yang gawat jika *smartphone* tidak berada di dekat kita, apalagi jika *smartphone* yang kita miliki dalam kondisi kehabisan baterai, atau kehabisan paket jaringan internet.

Teknologi gadget di zaman modern ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi. Gadget hari ini juga berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi. Dahulu manusia mencari informasi melalui media cetak seperti koran, majalah, buletin harian, poster, brosur, dan pada media televisi seperti pada siaran-siaran berita, dan lain sebagainya. Namun kini manusia cenderung memperoleh informasi melalui media digital yang dengan mudah dan cepat dapat diakses dengan gadget pada platform media digital atau internet. Maka arus informasi yang masuk juga akan cepat, cepatnya arus informasi ini terkadang membuat para netizen

keahlian dalam memilah dan memilih informasi, mana informasi yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Akibatnya manusia kerap kali dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan yang dibawa oleh media melalui informasi-informasi yang disodorkan.

Hadirnya dunia digital juga memberikan ruang yang luas kepada individu-individu manusia dengan berbagai macam latar belakangnya untuk memproduksi atau mereproduksi informasi. Manusia memiliki hak dalam menumpahkan apa pun ide yang dimilikinya, manusia bebas untuk membagikan informasi dari platform-platform yang tersedia. Penyaluran ide ini tentunya dapat dilakukan dalam bentuk yang bermacam-macam, baik itu berbentuk tulisan, foto, atau video. Kebebasan ini juga tidak luput dari permasalahan-permasalahan.

Hadirnya jaringan internet yang disusul kehadiran platform-platform media yang tentunya memiliki efek positif dan negatif telah membentuk bangunan dunia baru yakni dunia digital. Sistem sosial baru pun juga telah hadir, terjalin dalam jejaring sosial media. Namun bangunan dunia baru ini kerap kali mempengaruhi bangun dunia realitas. Nilai-nilai negatif yang ada pada dunia digital kerap juga mempengaruhi budaya atau kebiasaan manusia sehari-hari, sehingga membentuk pola hidup tertentu. Pola hidup konsumtif dan apatis adalah beberapa dampak negatif dari kemajuan teknologi masa kini tersebut.

Sejarah Industrialisasi Media Massa

Jika menilik sejarah, industri media di Indonesia telah mengalami pasang surut yang dinamis. Media dahulu menjadi alat untuk revolusi kemerdekaan tepatnya pada masa awal republik ini berdiri (1945-1955), kemudian menjadi pers yang bersifat partisan selama rentang waktu 1965-1980 dan selanjutnya menjadi industri yang menjanjikan sejak akhir tahun 1980an. Namun pada masa rezim orde Baru, kegiatan pers atau media dikontrol penuh oleh pemerintah zama orde Baru dengan menerapkan surat izin usaha perusahaan pers (SIUPP) dan membentuk departemen penerangan (Deppen) sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah hingga pemerintah memiliki hak penuh untuk membubarkan perusahaan pers.

Pada 21 Juni 1994, pemerintah membredel tiga penerbitan secara sekaligus yaitu Tempo, Editor, dan Detik. Setelah zaman orde Baru runtuh, seraya dengan dicabutnya SIUPP, mulailah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dijalankan. Kemudian pada masa Gus Dur, Deppen dibubarkan. Sistem pers di Indonesia menghirup udara kebebasan yang pada akhirnya menyebabkan pesatnya pertumbuhan industri media massa di tanah air (Tika, 2016).

Pengamat media meyakini semenjak reformasi berjalan di negeri ini, kebebasan media (cetak ataupun elektronik) berada di

puncak yang dingin. Wajah institusi media (nasional maupun daerah) kini di bawah kendali pasar oleh para industrialis dan konglomerat media sebagai pemain, pemilik, sekaligus penguasa barunya.

Akibat tumbuh-pesatnya industri media massa yang terjadi, menyebabkan persaingan ketat dalam penguasaan pasar. Industri media semakin melebarkan sayap kapitalismenya ke beberapa lini bidang seperti media TV, radio, dan media cetak maupun *online*. Peran pers telah mengalami sedikit pergeseran, awalnya pers berperan dalam kontrol sosial dan peran pendidikan menjadi hilang independensinya dan telah menjelma menjadi industri ekonomi.

Masifnya perkembangan media massa ini juga dapat kita lihat pada kuantitasnya. Menurut penelitian Merlyna Liem sejak tahun 2012 setidaknya terdapat 13 grup besar yang menguasai pasar media di Indonesia. Tentunya perkembangan ini akan berdampak pada perkembangan masyarakat, karena apa yang dibawa oleh industri media tentunya berbeda dengan industri yang lainnya. Pada substansinya media informasi adalah pembawa nilai-nilai tertentu yang menjadi konsumsi publik. Menjadi sesuatu yang sulit dihindari apabila yang dibawa oleh media ini nantinya yang akan membentuk pola hidup masyarakat. Karena sejatinya manusia adalah apa yang ia baca, apa yang ia tonton dan apa yang ia dengar lalu diolah dalam nalar kognitifnya lalu menjadi tindakan-tindakan tertentu (Tika, 2016).

Tidak hanya masifnya perkembangan media, kemajuan teknologi informasi pula telah membuka ruang bagi konten kreator lainnya untuk turut andil dalam memanfaatkan kesempatan yang diberikan, isi dari konten tersebut sangat beragam mulai dari yang sangat bermanfaat sampai kepada sangat merusak. Beberapa produk karya yang diciptakan konten kreator nampak sebagai hiburan-hiburan yang kerap bersifat melalaikan tugas-tugas manusia. Jika kita mencoba memahami cara berpikir konten kreator dan produsen media yang orientasi utamanya pada finansial, akan ditarik sebuah kesimpulan bahwa sebelum memproduksi konten mestinya perlu dilihat target pasar dari konten yang dibuat. Manusia sebagai konsumen yang telah letih dalam pekerjaan sehari-harinya membutuhkan hiburan-hiburan yang sifatnya ringan atau instan adapula yang cenderung bersifat seksis atau sarat akan nilai pornografi. Hiburan-hiburan semacam ini yang kerap kali membuat konsumen konten betah berlama-lama dalam dunia maya.

Horkheimer dan Adorno tentang kajiannya terhadap industri budaya dan bagaimana hiburan dan media massa menjadi industri pada kapitalisme setelah Perang Dunia II, menyatakan bahwasanya kapitalisme dalam mensirkulasikan komoditas budaya dan dalam memanipulasi kesadaran manusia telah memanfaatkan media massa sebagai narkotika sederhana yang mengalihkan perhatian orang dari masalah riil mereka dan mengidealisasikan masa kini

dengan menjadikan pengalaman representasinya menyenangkan (Arviani, 2013). Jika dikontekstualisasikan pada zaman sekarang banyak manusia yang terasing akan dirinya sendiri mengenai esensinya sebagai manusia, manusia juga terasing dari kehidupan sosialnya. Contoh kasus adalah pada fenomena dimana orang-orang berkumpul pada warung kopi (*coffee shop*) namun masing-masing tertunduk menatap layar kaca gadget masing-masing. Fungsi dari teknologi gadget sebagai alat untuk mempermudah komunikasi dengan tujuan mendekatkan yang jauh ternyata juga telah berfungsi menjauhkan yang dekat.

Ada beberapa efek yang telah terlihat pada kehidupan realitas masyarakat modern saat ini. Di antaranya digitalisasi media massa telah membentuk pola hidup konsumtif pada masyarakat dan segala kenyamanan yang diberikan teknologi telah membuat masyarakat betah di dalam zona nyaman yang ada di dunia digital dan cenderung membentuk manusia yang apatis akan kondisi sekitarnya. Herbert Marcuse seorang filsuf mazhab Frankfurt telah menjelaskan fenomena ini. Menurutnya masifnya pengaruh media massa telah membentuk manusia satu dimensi (*one dimensional man*) (Darmaji, 2013).

Media Massa Membentuk Masyarakat Konsumtif

Pembahasan ini terlebih dahulu telah dijelaskan oleh Herbert Marcuse dalam karya monumentalnya berjudul *One Dimensional*

(1964). Buku ini adalah kritiknya terhadap modernitas yang telah membentuk manusia yang diarahkan pada satu tujuan sama yakni melangsungkan atau tetap melanggengkan satu sistem yang telah berjalan. Dalam makna sederhananya manusia sebagai objek atas pemuasan nafsu kepentingan kelompok tertentu tanpa manusia itu sadari sekalipun (Darmaji, 2013).

Adapun dalam karyanya, Marcuse menjelaskan bagaimana manusia telah menjadi objek agar sistem kapitalisme dapat lestari kemudian terbentuk masyarakat konsumtif dengan tiga cara.

1. Penggunaan Bahasa Fungsional

Bahasa fungsional merupakan pola wicara yang antikritik dan antidialektik, bersifat absolut, otoriter, dan totaliter. Keabsolutannya dalam konteks penguasa perusahaan, bahasa fungsional merupakan bahasa kekuasaan mengenai pola wicara sebagai alat promosi produk yang cenderung bersifat persuasif (Darmaji, 2013). Contohnya penggunaan jargon atau *tagline*, pada produk brand sepatu Nike mereka menggunakan kata "*Just do it!*", pada merek minuman kemasan Aqua menggunakan "Kebaikan Berawal Dari Sini", pada merek telepon genggam iPhone menggunakan "*Think Different!*", pada merek moda transportasi motor Honda menggunakan "*One Heart!*", pada pihak perusahaan pusat perbelanjaan Indomaret menggunakan "Indomaret Murah dan Hemat", dan banyak lagi yang lainnya. Bahasa-bahasa

fungsional ini terus digaug-gaugkan dan telah masuk pada ruang-ruang media digital sebagai alat masifikasi konsumsi produk yang disodorkan.

2. Menggaugkan Kebutuhan Palsu

Kebutuhan palsu merupakan suatu keperluan yang dibebankan oleh aneka kepentingan sosial tertentu kepada semua individu dengan maksud menindas dan menggerogoti mereka (Darmaji, 2013). Dalam prosesnya menggaugkan kebutuhan palsu ini para pemilik modal memanipulasi potensi insting yang dimiliki oleh manusia dengan menggunakan media. Penggaugkan dan propaganda ini dilakukan secara sistematis dan kontinu pada semua bentuk kebutuhan palsu yang terus dicekoki kepada masyarakat dengan bentuk iklan-iklan, semakin mudah pihak-pihak ini pada masa sekarang karena semakin difasilitasi oleh perkembangan teknologi. Tidak hanya masuk pada ruang televisi, dan media cetak saja tetapi juga pada platform-platform yang tersedia di dunia digital. Belum lagi para selebritis dan "selebgram atau selebtok" atau seleb-seleb lainnya yang menjadi alat untuk mempromosikan produk produk pihak tertentu.

Akibatnya semakin terjadi bias antara kebutuhan yang benar-benar esensial bagi kehidupan manusia dengan yang tidak penting sama sekali. Maka diperlukan kesadaran hakiki atas kebutuhan kehidupan masyarakat. Jika kita coba memisahkan antara

kebutuhan hakiki dan juga kebutuhan palsu, maka kita harus mengerti apa itu pemuasan sejati. Menurut Marcuse, pemuasan sejati adalah pemenuhan yang mendukung perkembangan dan perwujudan diri secara bebas. Karena jika pemuasan hanya dikaitkan dengan hal tabu dan larangan, pemuasan secara membabi buta lebih tepat dikatakan sebagai pelampiasan ketimbang pemenuhan kebutuhan secara wajar dan pantas.

Cara lainnya yang disodorkan oleh Marcuse adalah selalu memperkerjakan potensi nalar kritis logis manusia. Selalu bertanya tentang apa, mengapa, dan bagaimana aku sampai pada keputusan untuk membeli suatu produk adalah cara yang ampuh dalam membedakan kebutuhan hakiki dengan kebutuhan palsu.

Manusia sesungguhnya memiliki kebutuhan yang kita ketahui sebagai kebutuhan primer. Dalam kebutuhan primer salah satu yang kita kenal dari kategori kebutuhan primer adalah kebutuhan sandang. Kebutuhan sandang adalah kelayakan pakaian yang kita kenakan dan inilah yang menjadi kebutuhan hakiki manusia. Namun beberapa manusia ingin melampiaskan instingnya yang telah dimanipulasi oleh pihak tertentu dengan membeli barang *branded* yang harganya fantastis, atau pada hal lain manusia senantiasa ingin selalu membeli pakaian sebanyak-banyaknya. Pertanyaannya apakah manusia benar-benar membutuhkan hal itu?

3. Membangun Imperium Citra

Pada masa modern, citra (*image*) menjadi mantra mistis yang bersifat gaib menyusup ke sisi-sisi kehidupan individu dan masyarakat. Imperium citra secara definisi ialah kerajaan citra (Darmaji, 2013), gambaran sederhananya ialah nampak seperti pada susunan sistem pemerintahan feodal. Hanya saja ada sedikit perbedaan pada permainan perannya.

Jika dikontekstualisasikan pada era digital sekarang adalah sebagai berikut. Citra (*image*) yang dibangun oleh para penguasa perusahaan adalah sebagai pejabat feodalnya, peran dan fungsinya adalah pemegang penuh untuk mengendalikan kegiatan konsumsi publik. Lahan atau wilayahnya adalah berbagai macam jenis media cetak, tv, maupun digital, dan yang dipimpin adalah manusia seluruhnya sebagai konsumen setia pengguna media tersebut.

Fenomena yang dekat dengan realitas sekarang dapat kita lihat pada *brand* atau merek yang tentunya tidak dapat penulis sebut pada tulisan ini. Pihak-pihak ini membangun citra pada produknya seperti beberapa fenomena jika kita membeli sebuah produk tertentu sekian persen dari pendapatan akan didonasikan kepada masyarakat terdampak bencana, atau kepada masyarakat disabilitas, atau kepada masyarakat miskin atau sebagai dana gerakan-gerakan sosial tertentu.

Belum lagi citra yang dibangun dalam beberapa merek makanan dan minuman tertentu. Beberapa membangun citra gerakan kepedulian lingkungan hidup. Beberapa merek akhirnya merubah kemasan makanan dan minumannya dengan menggunakan bahan karton atau kardus. Menurut Akhmad Zainal Abidin, Kepala Laboratorium Teknologi Polimer dan Membran (LPTM) ITB menyatakan, "Setiap kali ada produksi kemasan makanan kertas, artinya semakin banyak pohon yang harus ditebang" (Mikhael, 2019).

Citra yang telah melekat menjadi motivasi para konsumen untuk kian aktif membeli dan mengonsumsi produk yang ditawarkan dengan dalih-dalih demikian. Padahal belum diketahui secara pasti seperti apa seluk-beluk agenda yang dicitrakan. Kembali diperlukannya nalar kritis logis oleh manusia dalam membongkar citra (*image*) yang dibangun.

Media Massa Membentuk Individu Apatis

Dalam kajian tentang pola hidup manusia ini terlebih dahulu juga telah dipaparkan oleh filsuf mazhab Frankfurt yakni Marx Horkheimer dan Theodor Adorno dalam *cultural studies*-nya terhadap masyarakat modern. Namun karakter apatis belum disebutkan secara tersurat, dikarenakan titik fokus pembahasan dua filsuf ini adalah bagaimana media massa sebagai alat penanaman atau hegemoni ideologi tertentu. *Cultural studies*

berusaha memahami bagaimana budaya itu diproduksi dan dikonsumsi. *Cultural studies* juga berupaya mempelajari reaksi individu sebagai *audience* yang mengkonsumsi budaya (Arviani, 2013).

Namun jika kita melihat pemikiran baru akan ditemukan beberapa filsuf yang kosen terhadap dunia virtual. Mari kita kenal lebih dalam seorang filsuf modern yang banyak berbicara tentang teknologi komunikasi dengan titik tolak yang melihat informasi sebagai gambar yang terpaku (*fixated picture*). Begitu fakta dibekukan, fakta itu dapat dipergunakan untuk tujuan tertentu seperti misalnya untuk pengambilan keputusan contohnya angka penjualan dalam laporan manajemen, atau untuk hiburan dan kesenangan seperti film di bioskop (Kuntjoro, 2018).

Adapun pemikir Yasraf Piliang menjabarkan potensi masalah yang muncul akibat hadirnya dunia digital di antaranya adalah:

1. Keterbukaan

Keterbukaan yang bersifat tanpa batas, hal ini memungkinkan masuknya banyak hal yang tidak melulu positif seperti misalnya *erotism*, *radicalism*, *extremism*, dan *demonism*. Keterbukaan ini juga meliputi tidak adanya sekat antara dunia anak-anak dan generasi muda.

2. Anonimitas

Anonimitas yang dimaksudkan adalah kemungkinan dunia virtual akan memudahkan keaslian dan keunikan interaksi antarmanusia. Di dunia digital ini individu manusia bisa saja muncul dengan banyak identitas yang berbeda.

3. Serba Cepat

Kecenderungan kecepatan dan hal-hal yang serba instan memiliki potensi membentuk manusia yang gampang gelisah, tergesa-gesa, cepat marah, tidak sabar, tidak berhati-hati dan ujung-ujungnya dangkal (Kuntjoro, 2018).

Sempit dan dangkalnya kehidupan manusia juga turut menjadi perhatian seorang pemikir bernama Tajan Staehler. Pertemuan fisik antarmanusia menjadi berkurang akibat hadirnya dunia digital ini. Padahal dengan pertemuan fisik ini akan membuka potensi bagi orang lain untuk benar-benar membuat kita terkejut, heran, dan kagum secara mendalam. Kesempitan dan kedangkalan ini juga menjadi penyebab mengapa manusia tetap merasa kesepian di tengah hiruk-pikuk sosial.

Fenomena yang dijabarkan Staehler ini memang harus menjadi perhatian khusus. Teknologi yang telah memudahkan manusia dalam kehidupan sehari-harinya cenderung membuat

manusia dapat beraktivitas sehari-hari secara mandiri, cepat, dan sederhana.

Pertemuan dan bantuan orang lain makin tidak diperlukan (Kuntjoro, 2018). Misalnya untuk mempelajari sesuatu manusia dapat mengaksesnya melalui internet, untuk melakukan transaksi perbankan sudah ada ATM tanpa perlu *teller* bank, kita juga dapat bertransaksi *online* jika ingin membeli makan melalui *mobile banking* dan membelinya di platform warung yang ada pada gadget kita dengan fitur dompet digital. Bila tersesat di jalan tidak terlalu dilakukan kegiatan menanyakan jalan pada orang lain cukup membuka Google Maps. Rendahnya tingkat perjumpaan dan aktivitas komunikasi langsung ini akan memudahkan kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sejati antarmanusia.

Detoks teknologi atau detoks digital dapat menjadi langkah solusi akan masalah ini. Detoks teknologi ini adalah pengambilan jarak dalam interaksi manusia terhadap teknologi secara sengaja untuk lebih menaruh perhatian pada lingkungan sekitar dan manusia. Detoks teknologi ini adalah lawan dari kata *phubbing*. *Phubbing* adalah kegiatan mengabaikan kehadiran orang lain di dekat kita dengan mengalihkan atau memusatkan perhatian pada *smartphone* (Kuntjoro, 2018).

Kemajuan teknologi tentunya adalah hal yang tidak dapat kita hindari. Kemajuan-kemajuan ini tidak boleh juga kita tanggapi

dengan segala kebencian akan modernitas. Respons yang ideal dalam menyikapi fenomena-fenomena di atas adalah dengan meningkatkan daya berpikir kita. Kita mestinya mampu beradaptasi terhadap perkembangan-perkembangan yang ada. Tidak dapat dipungkiri juga pengaruh-pengaruh digital sangatlah kuat. Tapi "lari" dari perkembangan-perkembangan ini adalah suatu langkah pengecut.

Mari kita refleksikan dan renungkan lagi pernyataan Frederich Nietzsche "*fatum brutum amor fati*" yang berarti hidup atau takdir itu memang kejam dan brutal, tetapi kita harus tetap mencintainya (Setyo, 2017). Para generasi Z yang bernasib lahir di era disrupsi harus menjadi manusia yang memiliki *power* untuk membunuh segala hal yang dipertuhankan pada media digital. Pada konsep ilmu sosial profetik Kuntowijoyo, manusia harus membebaskan diri dari pengaruh-pengaruh buruk baik itu pengaruh sosial, ekonomi, politik dan lainnya (Kuntowijoyo, 2017), dalam hal ini penulis kontekstualisasikan pada pembebasan (liberasi) terhadap pengaruh buruk dari dunia digital.

Pendidikan Ibadah di Pesantren Sejak Dini

oleh: Reychan Asyabiq

Allah menciptakan manusia bertujuan agar manusia senantiasa beribadah kepada Tuhan yang maha kuasa seluruh alam semesta, sebagai rasa syukur manusia yang telah diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna *Fii Ahsani Taqwim*, maka dari itu ada perlunya Allah memerintahkan manusia untuk beribadah

Menurut terminologi Al-Qur'an surat ad dzariat ayat 56 ibadah merupakan aktivitas yang wajib dilakukan bagi seluruh makhluk ciptaan Allah SWT, karena Allah tak hanya menyebutkan manusia, melainkan jin juga disebut di sinilah penekanan aktivitas ibadah sehingga sangat wajib dikerjakan oleh umat manusia dan seluruh ciptaan Allah karena posisi manusia hanyalah sebagai hamba Tuhan yang diciptakan oleh Tuhan itu sendiri, maka juga bisa di maknai untuk menunjukkan keagungan Tuhan, sebagai ibadah merupakan ritual untuk mengucapkan syukur karena manusia telah diberi nikmat yang banyak oleh Tuhan

Dikutip dari beberapa pendapat ahli ibadah merupakan suatu perwujudan seorang hamba agar senantiasa tunduk dan patuh kepada penciptaNya lantaran sebagai rasa syukur yang amat mendalam karena sudah diciptakan di dunia ini, maka perlu sekali sebagai manusia ciptaan yang paling sempurna *fii ahsani taqwim* untuk beribadah kepada Tuhan yang menciptakan,

Sebenarnya bukan hanya manusia adapula jin juga disebut dalam al qur'an juga diperintahkan untuk beribadah kepada Allah, bukan hanya kedua makhluk saja, akan tetapi jika di urai lebih luas, semua ciptaan Allah wajib hukumnya untuk beribadah kepadaNya sebagai rasa tunduk dan patuh seperti yang sudah dijelaskan oleh beberapa pendapat ahli.

Menurut penulis setelah mengutip dari beberapa pendapat ahli ibadah merupakan aktivitas manusia sebagai pengungkapan rasa syukur, karena manusia telah diciptakan paling sempurna daripada makhluk lain, meskipun tidak menutup kemungkinan makhluk selain manusia juga diberi kewajiban untuk beribadah, melainkan sebagai ucap rasa syukur kepada sang pencipta.

Manusia sebagai hamba senantiasa untuk melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah guna disetiap langkahnya Allah senantiasa menjaga manusia, karena selain Allah memerintahkan sesuatu pasti ada timbal balik, yang mana akan

Kembali ke individu masing-masing, Allah tak sekedar menyuruh ibadah kepada manusia karena sejatinya Allah tidak butuh dengan ibadah manusia, namun manusia yang butuh Allah.

Posisi sebagai seorang hamba tak menutup kemungkinan untuk meminta sesuatu dari penciptaNya, maka dari itu dimanapun manusia tinggal, dimanapun manusia berada tetap membutuhkan Tuhan, karena posisi manusia sebagai hamba, terkadang apapun yang sudah diberikan Allah masih kurang, maka peneliti yakin, manusia yang sadar bahwa dirinya sebagai hamba pasti meminta kepada Tuhanya karena, manusia mempunyai sifat tidak pernah puas, suka berkeluh kesah maka Allah lah Tuhan yang tepat jika dimintai pertolongan atau tempat berkeluh kesah.

Sejak kecil kita diajarkan oleh orangtua kita masing-masing untuk beribadah, dikenalkan bahwasanya Allah adalah Tuhan yang menciptakan manusia, maka perlu untuk bersyukur dan tunduk kepada Allah karena sesungguhnya Allah adalah pelarian yang tepat

Sudah bukan rahasia umum lagi mendengar kata pendidikan, pendidikan merupakan usaha mengembangkan sekaligus membina kepribadian manusia, untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, maka pendidikan merupakan aktivitas yang sangat penting dan wajib dilakukan oleh seluruh manusia, pendidikan dapat

diproleh baik itu secara *rasio* maupun *empiris* atau dari pengalaman

Semakin bertambah umur orangtua akan selalu membekali kepada anaknya agar tidak melupakan penciptanya, namun orangtua tidak bisa terus menerus mendidiknya secara langsung, paling tidak mengingatkan, tak sedikit orangtua yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren agar senantiasa taat beribadah dan tidak melupakan Tuhanya. Itulah harapan orangtua kepada anak tercintanya agar tidak tersesat, karena kewajiban orangtua menjaga anak-anaknya agar senantiasa taat terutama dalam hal ibadah, karena yang ditakutkan orangtua apabila anak-anak mereka sudah tidak taat lagi sebagaimana dulu etika masih kecil senantiasa taat.

Maka di pesantrenlah tempat terbaik untuk membudayakan anak taat beribadah sejak dini, Pendidikan di pesantren tak hanya mengajari tentang pelajaran yang diajarkan sekolah-sekolah pada umumnya, akan tetapi juga pendidikan tentang kedisiplinan, akhlak maupun ibadah, lantaran visi misi pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu umum saja akan tetapi ilmu tentang keagamaan terutama pada masalah ibadah.

Dikutip dari beberapa teori ahli pondok pesantren merupakan tempat belajar santri, sedangkan santri sendiri adalah orang yang menuntut ilmu agama di dalam pondok pesantren, seseorang yang

menginap di tempat ketika menuntut ilmu agama disebut santri, dari kedua pendapat ahli tersebut sama, bahwasanya pesantren adalah asrama atau tempat menginap.

Pengertian Santri

Mengutip dari tiga pendapat ahli. Pertama, menurut C.C Berg santri adalah orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, seseorang jika ingin mempelajari kitab tidak hanya sekedar membaca saja namun benar-benar mendalami apa yang menjadi isi dari kitab tersebut, sehingga bisa mengimplementasi dan bermanfaat bagi diri individu maupun masyarakat maka orang tersebut bisa dikatakan mempunyai ilmu yang cukup mumpuni atau sebagai ahli kitab.

Kedua mengutip dari pendapat A.H John beliau mengatakan singkat bahwa santri berarti guru mengaji. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan seseorang bisa menjadi guru tentunya telah melakukan banyak tahapan sehingga orang tersebut patut disebut guru, tentunya juga belajar, namun cara belajar seorang santri tidak hanya sekedar belajar saja karena sebagai guru mengaji kaitanya dengan agama, tentunya orang tersebut benar-benar taat kepada Allah, sehingga orang tersebut layak disebut sebagai guru mengaji.

Ketiga, mengutip dari pendapat Nurcholish Madjid, beliau mengatakan bahwa santri berasal dari Bahasa *sansekerta* (Jawa kuno) yang berarti melek huruf, kata melek huruf, bisa diartikan

juga melihat situasi, seperti malaikat Jibril memertintahkan baginda Rosulullah SAW dengan kata *iqra* yang berarti bacalah, namun bukan itu yang dimaksud oleh malaikat Jibril karena nabi Muhammad SAW, buta huruf dan tidak bisa menulis, lantaran untuk menanggulangi perkataan orang-orang kafir, bahwasanya Al Qur'an adalah buatan Muhammad. Maka dari itu melek huruf belum tentu diartikan membaca, akan tetapi bisa juga diartikan melihat situasi.

Pengertian Kiai

Dikutip dari pendapat Emha Ainun Nadjib atau akrab disapa dengan caknun beliau mengatakan kiyai itu berasal dari dua kata ki dan yai. Ki adalah sebutan orang yang mempunyai ilmu tinggi sehingga sebagai panutan umat atau bisa juga disebut guru, bahkan ulama maka orang Jawa terdahulu, khususnya di Jawa Tengah banyak orang yang kita ketahui hingga saat ini yang namanya berawalan ki contohnya : Ki Hajar Dewantoro, Ki Bagus Hadikusumo, beliau adalah tokoh-tokoh yang luar biasa sekaligus guru pada zamanya, sehingga sampai saat ini pun masih di pelajari jasa-jasa atau peninggalan beliau.

Yai sedangkan sebutan yai tak jauh beda arti dengan istilah ki hanya beda tempat saja, sebutan yai popular nya di daerah Jawa Timur, maka banyak tokoh-tokoh Islam yang berawalan yai contohnya: Kiai Hasyim, Kiai Kholil.

Ketika mubaligh dari Jawa Tengah, dan setiap orang yang dihormati disebut ki dan mubaligh dari Jawa Timur disebut yai, maka seiring berjalannya waktu, kata ki maupun yai digabungkan menjadi satu kiyai. Istilah kiyai tidak bersumber dari Arab maupun Al Qur'an namun berasal dari Bahasa Jawa untuk menghormati seseorang yang dianggap mempunyai ilmu dan martabat, maka disebut kiyai.

Kiyai itu hampir sama derajatnya dengan ulama, karena beliau mempunyai rasa takut kepada Allah, dan mempunyai ilmu agama yang mumpuni sehingga tak heran jika santri adalah peserta didik dari para kiyai yang sudah ber ilmu tinggi

Generasi Z atau generasi milenial mempunyai ciri khas yang mana anak-anaknya tidak bisa terpisah dari smartphone, hal ini terjadi karena di zaman generasi Z, zaman sudah berkembang pesat alat komunikasi semakin canggih, adanya sosial media whatsapp, facebook, Instagram, dll semakin mempermudah manusia untuk berkomunikasi, namun di era generasi Z ini, anak-anak seusia SD sudah menggunakan alat komunikasi sosial media, yang harusnya mereka bersosialisasi secara nyata, bermain layaknya permainan anak, namun sekarang permainan anak telah tergantikan oleh game online, maka dari kecanduan bermain smartphone anak di generasi Z lebih nyaman di dunia maya daripada dunia nyata.

Adapun orangtua yang membiasakan anaknya bermain smartphone sejak dini, bahkan beranggapan sang anak tidak rewel

jika bermain dengan smartphone, saking asyiknya bermain timbullah habitual anak bermain smartphone, sehingga orangtua terkena imbasnya, ketika anak disuruh beribadah mereka lebih asyik dengan game online nya sehingga, ibadah nya tidak dipedulikan sama sekali.

Untuk menanggulangi kecanduan smartphone sejak dini disarankan untuk memasukan anak anak di pesantren, karena hampir semua pesantren melarang santrinya membawa alat elektronik agar para santri lebih focus ibadah dan menuntut ilmu di pesantren, dan menghilangkan kebiasaan bermain smartphone sampai lupa waktu, maka pesantren adalah doktrin terbaik untuk melaksanakan ibadah dan menuntut ilmu, sehingga anak generasi z ketika sudah dewasa siap terjun di masyarakat menjadi pemimpin umat Islam dalam medan dakwah Islam

Pesantren memiliki kebudayaan yang baik bagi anak anak generasi z karena di pesantren dipaksa untuk menanamkan kebiasaan baik, walaupun awalnya terpaksa akan tetapi sangat bermanfaat bagi anak maupun orangtua bahkan masyarakat, karena doktrin ibadah maupun kedisiplinan sangat baik jika diterapkan sejak dini, karena seorang santri ketika lulus pesantren tidak akan ditanya nilai kamu berapa, matematika bisa tidak, akan tetapi yang masyarakat tanyakan, apakah kamu siap menjadi imam masjid atau menghidupi masjid, minimal seorang santri mempunyai bekal ilmu agama yang tinggi sehingga siap tidak siap ketika

disuruh khutbah atau menjadi imam tidak diragukan lagi, itulah harapan orangtua ketika lulus pesantren, dan menjadi generasi penerus umat dan bangsa, seorang santri juga siap berkeluarga menjadi imam keluarga, karena di pesantren juga dididik attitude serta bertanggung jawab sehingga masyarakat tak ragu lagi apabila menitipkan anak-anak mereka ke pesantren, karena selain terjamin beribadah sesuai syari'at, juga mendapat ilmu yang tidak didapati di sekolah yang bukan pesantren, dan tak khawatir lagi dengan ibadah anak-anaknya.

Peran Generasi Z dalam Dunia Digital

oleh: Saipul Haq

Potensi generasi Z sangat melimpah di Indonesia. Hal ini juga didorong dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang berada pada masa produktif. Sehingga ini menjadi bonus demografi bagi negara ini dalam perjalanannya. Potensi yang dimiliki ini tentu harus dibarengi dengan penyesuaian dengan teknologi digital saat ini. Dengan sinergi antara generasi Z dan teknologi digital akan menghadirkan sebuah terobosan inovasi dan kreasi yang mampu mendorong kesejahteraan bersama.

Generasi Z adalah generasi setelah generasi M yang lahir di antara 1995 hingga 2012. Generasi ini dikenal juga dengan generasi net atau generasi internet. Hal ini dikarenakan mereka lahir ketika sudah ada teknologi canggih. Karena teknologi sudah ada pada saat generasi Z lahir, maka memudahkan mereka dalam mengakses semua hal yang terdapat di internet.

Teknologi saat ini sudah menjadi hal yang lumrah dalam berbagai lini kehidupan. Teknologi tersebut berupa *smartphone*, jaringan internet dan berbagai aplikasi media sosial didalamnya. Beberapa orang bahkan sudah kesulitan dalam menjalani berbagai aktivitas tanpa adanya teknologi. Bukan hanya dari sisi perilaku, teknologi ini juga sudah berpengaruh bagi banyak sektor. Akan tetapi dengan majunya teknologi ini diharapkan mampu menjadi bahan bagi generasi Z dalam mengembangkan berbagai ide, gagasan dan inovasinya.

Generasi Z sebagai penerus bangsa sudah sepatutnya memiliki kesadaran serta tekad dalam meningkatkan kemampuannya, khususnya berkaitan dengan teknologi saat ini. Dalam upaya peningkatannya, juga perlu dilatih kemampuan softskill terkait teknologi. Akhirnya kemajuan teknologi ini menjadi hal yang baik jika dimanfaatkan dalam rangka mendorong kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa.

Dalam perkembangan yang pesat ini, tentunya memiliki berbagai problematika didalamnya. Generasi Z dalam hal ini kecanduan bermain *smartphone*, kecanduan internet, tidak suka hal yang tidak instan, kurang disiplin dalam hal kecil dan lain sebagainya. Penggunaan yang berlebihan ini menjadikan generasi Z kecanduan. Hal ini disebabkan ia betah berlama-lama didepan layar untuk sekedar melihat aktivitas media sosial atau bermain

game tanpa mengenal waktu. Akhirnya, hadirnya teknologi justru memberi kemunduran bukan kemajuan.

Dalam berbagai dinamika teknologi digital saat ini, ada beberapa hal yang perlu dimiliki oleh generasi Z dalam menghadapi teknologi yang kian pesat ini.

Pertama, akhlak dan budi pekerti yang baik. Akhlak menjadi hal utama dalam menghadapi era ini. Akhlak yang buruk menyebabkan berbagai perselisihan dan pertikaian antar sesama. Ia juga menyebabkan kemunduran yang signifikan. Beberapa hal yang sangat penting untuk dikembangkan saat ini akhlak jujur dan menghargai sesama. Jujur dan saling menghargai menjadikan kita kuat dari diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Kedua, sikap kritis. Dalam era ini, sikap kritis perlu ditumbuhkan. Ini dikarenakan, penyebaran informasi yang sangat cepat dan akses informasi yang mudah. Maka, perlu daya kritis dalam upaya memilih informasi yang baik dan terhindar dari hoaks. Selain itu, sikap kritis juga menjadi sebab kita sadar akan berbagai kesalahan yang terjadi. Maksudnya, jika sedang atau akan melakukan sesuatu mampu paham secara baik agar terhindar dari kesalahan yang ada. Ini juga dapat menjadi evaluasi terkait berbagai hal yang telah dilakukan, apakah sudah baik atau tidak.

Ketiga, mengasah jiwa kreatif dan inovatif. Setelah memiliki jiwa yang kritis, maka perlu upaya agar mampu menghadirkan

gagasan atau produk yang kreatif dan inovatif. Hal ini diupayakan dalam rangka mencapai suatu kemajuan. Tentunya dalam mengasah kedua hal ini dengan belajar. Membaca sebagai proses membuka jendela ilmu, mendengarkan ide orang, belajar dari orang lain dan banyak hal lain yang dilakukan sebagai upaya mengasah jiwa yang kreatif dan inovatif.

Keempat, memanfaatkan teknologi digital dengan baik. Ini menjadi jalan utama bagi generasi Z, karena teknologi saat ini ibarat pisau bermata dunia. Jika digunakan dalam keburukan akan menyebabkan kehancuran. Sebaliknya jika digunakan dalam hal kebaikan akan membawa kepada kesejahteraan dan kemajuan.

Selain membangun hal-hal demikian, yang akhirnya membangun kesadaran pribadi akan era ini, diperlukan juga peran generasi Z dalam membangun kesadaran bersama. Hal ini ditujukan agar tercipta gerakan yang semakin baik dengan kerja sama dan sistem yang baik. Oleh karena itu bagaimana generasi Z ini mampu membangun peradaban digital yang berkarakter. Maksudnya adalah generasi ini mampu menjadi katalisator dalam memunculkan kreasi dan inovasi yang baru dalam mengelola dan mengembangkan setiap potensi yang ada di Indonesia.

Akhirnya generasi Z hari ini dituntut untuk menerapkan literasi digital dalam kesehariannya. Tujuannya agar *hoaks, cyber bullying, ujaran kebencian, fitnah* atau berbagai kejahatan lainnya

tidak marak tersebar secara luas dan korban dapat dikurangi. Selain itu dapat membentuk generasi digital yang inovatif dan kreatif, terbentuknya sumber daya manusia yang berkarakter, serta penggunaan internet secara bijak.

Teologi Lingkungan: Tranformasi Teologi dari Konvensional Menuju Profetik

oleh: **Muhammad Hafizh Renaldi**

Pada saat ini persoalan terhadap masalah lingkungan selalu menjadi pembicaraan hangat dari kalangan masyarakat hingga elite. Persoalan lingkungan merupakan persoalan global yang kompleks dan serius yang dihadapi manusia saat ini. Semakin padatnya jumlah penduduk, terbatasnya sumber daya alam, dan penggunaan teknologi modern untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan, menimbulkan semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup. Banyak pihak yang tidak mempedulikan akan perbaikan alam setelah digunakan untuk kepentingannya dan akhirnya merusak ekosistem alam yang telah diciptakan Tuhan.

Persoalan lingkungan merupakan suatu hal yang sangat luas cakupannya, yang mana lingkungan erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang beragam tingkahnya. Disamping itu

kenaikan penduduk yang tidak terkendali juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan kondisi lingkungan semakin tidak karuan. Hal ini bisa kita lihat berdasarkan Hasil Sensus Penduduk pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa. Jumlah penduduk hasil SP2020 bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil Sensus Penduduk 2010. Dengan luas daratan Indonesia sebesar 1,9 juta km², maka kepadatan penduduk Indonesia sebanyak 141 jiwa per km². Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun selama 2010-2020 rata-rata sebesar 1,25 persen, melambat dibandingkan periode 2000-2010 yang sebesar 1,49 persen.

Keberlangsungan hidup manusia di muka bumi saat ini mendapatkan ancaman serius yang mana itu berasal dari manusia itu sendiri yang melakukan eksploitasi alam berlebihan tanpa memperhatikan hukum alam yang berlaku. Prediksi para ilmuwan dalam (Fata, 2015) yang tergabung dalam Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menyajikan perkiraan yang amat mengerikan; Selama tahun 1990-2005 telah terjadi peningkatan suhu di seluruh bagian bumi antara 0,15- 0,30 derajat celcius. Bila pemanasan ini terus berlanjut, diperkirakan pada tahun 2040 lapisan es di kutub-kutub bumi akan habis meleleh. Akibatnya, diprediksi pada tahun 2050 akan terjadi kekurangan air tawar, sehingga kelaparan akan meluas, udara akan sangat panas, sehingga jutaan orang akan berebut air dan makanan.

Kerusakan lingkungan ini tentu memiliki keterkaitan terhadap apa yang terjadi di muka bumi ini. Peristiwa – peristiwa bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kekeringan dan berbagai peristiwa alam lainnya merupakan dampak dari perbuatan manusia sendiri sekaligus menjadi sebuah pertanda bahwa bumi sedang mengalami kerusakan dan kita sebagai umat Islam terkadang lamban dalam merespons berbagai peristiwa alam yang ada bahkan bisa jadi kita beranggapan bahwa segala peristiwa yang terjadi ini merupakan ketentuan dan rencana Allah dan hanya Allah yang maha mengetahui apa arti dan hikmah dibalik peristiwa ini. Hal semacam ini tentunya jangan sampai menjadi pikiran utama yang ada di pikiran kita sebab ia akan menjadi suatu sikap yang menjadikan kita sebagai manusia yang konservatif.

Melihat berbagai kenyataan yang saat ini ada di hadapan kita. Sebagai manusia tentunya perlu untuk mengembangkan suatu sikap yang menghargai lingkungan. Lingkungan tidak etis jika hanya dipandang sebagai obyek yang fungsinya hanya untuk dimanfaatkan menurut kehendak manusia itu sendiri, harus ada revitalisasi terhadap apa yang sudah manusia lakukan terhadap lingkungan itu sendiri. Pemeliharaan lingkungan yang terjadi harus menjadi fokus utama dalam permasalahan lingkungan yang ada. Sebab, manusia tentu akan membutuhkan alam dan lingkungan yang nyaman untuk keberlangsungan hidup di masa yang akan datang. Tentu ini bukan lagi persoalan teori dan konsepsi

pengetahuan semata, namun di dalamnya terdapat perasaan manusia dengan alam.

Perlunya Ajaran Tuhan dalam Memahami Lingkungan

Manusia diangkat Allah sebagai khalifah di muka bumi. Kekhalifahan yang menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya. Dengan kedudukannya itu manusia diberi tanggung jawab, yaitu disertai bumi dengan segala isinya dan tidak boleh diabaikan pula usaha untuk melestarikannya, artinya hendaklah dijaga keseimbangan ekologi dan hindari pencemaran serta diupayakan agar digunakan sehemat mungkin Bumi ini bukanlah warisan nenek moyang segelintir orang, melainkan pinjaman dari anak cucu mereka. Selaku peminjam, mereka harus pandai dan adil, tidak ceroboh supaya barang pinjaman itu dapat dikembalikan sesuai aslinya, atau mungkin lebih baik lagi. (Nur Tualeka, 2014)

Saat ini sudah banyak manusia yang menguasai bidang keilmuan dari kerangka teori hingga teknis operasional. Beberapa diantaranya seperti tata lingkungan, geo-ekopolitik, ilmu bumi, antropologi, ilmu politik, tata nilai sosial, filsafat dan beberapa cabang ilmu pengetahuan lain. Maka dari itu manusia sekarang sudah harus mampu untuk memadukan keilmuan yang sudah dikuasainya yang kemudian diberikan batas pada ajaran –

ajaran ketuhanan agar keilmuan yang ada sekarang menjadi satu kesatuan garis lurus dan tak terputus terhadap wahyu yang diturunkan.

Namun dalam proses penyatuan keilmuan ini terkadang manusia seringkali membuat ilmu pengetahuan terkotak-kotak. Pengetahuan manusia mengenai bagaimana memandang lingkungan terpecah-pecah dalam beberapa kotak pengetahuan. Hal ini tak lepas dari paham teologi yang disebarkan, dipahami dan diyakini oleh Sebagian manusia melalui teolog – teolog tradisional. Kajian teologi hanya dipahami sekedar bentuk ilmu kalam yang mempelajari ilmu – ilmu ketuhanan yang bersifat abstrak. Kerusakan yang terjadi pada alam bisa dianggap sebagai bagian dari *sunnatullah*.

Menurut Deni Asyari, MA dalam bukunya Islam yang Berpihak menguraikan bahwa beberapa peristiwa yang terjadi, seperti bencana alam bisa dianggap sebagai batu ujian bagi orang yang beriman yang membuat manusia dituntut untuk selalu bersabar dalam kondisi yang ada. Kesabaran yang diajarkan oleh Islam juga bagian dari upata mempertebal keimanan yang ada pada diri kita dan para teolog – teolog tradisional bersikeras bahwa kepemilikan yang diberikan kepada manusia bersifat sakral dan takdir yang sudah di tentukan tidak dapat kita ubah. Hal seperti inilah yang membuat Islam mengalami stagnansi dalam gerakan dan tidak

mampu menjadikan Islam sebagai gerakan alternatif dalam menciptakan peradaban baru yang mencerahkan.

Tranformasi Teologi, Konvensional Menuju Profetik

Pada titik inilah peran agama untuk menjawab problem lingkungan yang krusial menjadi sangat dibutuhkan. Berbagai nilai yang ada di dalam Islam harus kita keluarkan agar menjadi satu gerakan yang berangkat dari nilai menuju ilmu. Tanpa adanya keterlibatan nilai agama dalam permasalahan lingkungan ini, maka segala hal yang di cita – citakan mengenai lingkungan hanya menjadi sebuah mimpi besar yang tidak ada ujungnya.

Dengan demikian, rancangan baru atas teologi lingkungan menjadi aspek penting yang harus dikedepankan dalam rangka membangun suatu peradaban yang baik di masa yang akan datang. Teologi lingkungan tidak hanya dipahami sebagai ilmu tentang keterkaitan ajaran tuhan dan menjaga lingkungan akan tetapi harus dijadikan sebagai suatu instrumen dalam melakukan penafsiran terhadap realita yang ada. Teologi lingkungan harus berupa suatu tuntutan dengan penuh kesadaran dalam beragama yang menjadikan manusia memiliki keberpihakan kepada lingkungan dengan tujuan untuk mendekonstruksi dan melihat kembali tingkah laku yang kita lakukan terhadap alam, baik itu alam yang diciptakan oleh Allah maupun alam industri yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Peran Generasi Perempuan Membangun Kesejahteraan Ekonomi

oleh: **Dyah Pikanthi Diwanti**

Pembina Ruang Imajinasi Sastra

Menelaah fenomena perempuan dari ragam kisah perjalanannya maka banyak alur yang hadir bersamai perempuan sebagai pengambil kebijakan. Ini ditunjukkan dari langkah strategis dan peran yang diambil perempuan sebagai torehan sejarah perempuan dalam dinamika pergerakannya. Ragam narasi mencatat bagaimana perempuan mengambil peran strategis seperti halnya menjadi penguat ekonomi keluarga. Selain di ranah domestik perempuan memberikan kontribusinya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi melalui aktivitas dan perilaku kewirausahaan. Perempuan juga memiliki andil yang besar terkait kesejahteraan baik dilingkungan terkecil bernama keluarga maupun di masyarakat secara umum. **Lantas**, *bagaimana peran generasi perempuan dalam membangun kesejahteraan ekonomi ?*

Catatan sejarah membuktikan generasi perempuan dari masa ke masa memiliki rekam jejak yang luar biasa. Saat ini terdapat pergeseran penilaian mulai dirasakan sejak adanya keterampilan / kompetensi perempuan di ranah publik. ***Bagaimana tidak***, perempuan mampu berperan ganda sebagai Ibu juga sebagai pencari nafkah keluarga. Sehingga ketahanan ekonomi ditentukan bagaimana peran perempuannya di dalam keluarga sebagai pengambil kebijakan. Selain menjadi pengelola dalam ruang domestiknya, perempuan memiliki kekuatan atau magnet kebaikan dalam membangun kesejahteraan ekonomi di ruang publik. Aktivitas konsumsi yang berlebihan akan menyebabkan terjadinya pembengkakan nilai ekonomis kebutuhan dalam keluarga. Pentingnya melakukan ***screening*** terhadap konsumsi sebagai bagian dari aktivitas ekonomi domestik tak terlepas dari peran perempuan sebagai Ibu yang menjadi model bagi generasinya senantiasa berlaku cerdas dalam penguatan terhadap produk apa yang akan dikonsumsi dirumah dan mengukur hal apa saja yang menjadi kebutuhan bukan sekedar keinginan. Peran generasi perempuan sebagai Ibu dimulai dari sikap hidup yang sehat , mandiri dan berperan secara ***aktif bagaimana tata kelola mengkonsumsi produk sebagai upaya kebutuhan dan bukan keinginan***. Kekuatan dari domestik inilah yang menjadi ***starting point*** dalam perempuan mengawal lingkup domestiknya supaya lebih menguatkan. Artinya sebagai pengambil kebijakan

perempuan mampu berdamai dengan diri untuk senantiasa belajar dan belajar. Selain dalam pengurusan tata kelola keuangan rumah tangga, Generasi perempuan harus memiliki andil dalam menjadikan ekonomi keluarga yang kreatif.

Adanya potensi besar diluar sana, generasi perempuan Indonesia memiliki banyak keanekaragaman potensi yang bersumber dari sumber daya daerah yang dimiliki anak bangsa. Hadirnya Gerakan Perempuan Nelayan atau Gerakan Perempuan Petani serta Gerakan perempuan lainnya sebagai ragam gerakan generasi perempuan akan semakin bertumbuh dan berkembang dinegeri ini yakni dengan terbukanya akses dan kebijakan yang berpihak pada komunitas-komunitas perempuan yang berbasis wirausaha untuk terus ditingkatkan. Dengan pemberdayaan dari ranah domestik menuju pemberdayaan ekonomi perempuan melalui Industri Rumah Tangga (UKM) yang dikuatkan dengan jaringan melalui organisasi maka diyakini mampu meningkatkan kepercayaan diri Ibu-Ibu Rumah Tangga dan Ibu-Ibu yang bekerja sebagai penggerak dalam berkreasi dan berkarya. Gerakan komunitas pegiat ekonomi perempuan diharapkan mampu membangkitkan semangat kemandirian ekonomi dengan membuka lapangan pekerjaan dan menghidupkan sektor ekonomi daerah.

Berikut ini merupakan upaya pendampingan yang dilakukan oleh perempuan dalam geliat UKM dari industri rumahan sampai komunitas dimasyarakat yang menjadi rintisan pembangunan ekonomi nasional: **pertama** Mendapatkan ijin usaha (IUMK : Ijin usaha mikro kecil) yang masih menjadi kendala bagi sebgaiian usaha perempuan baik komunitas maupun individu , **kedua** Peningkatan Daya Saing UMKM di ragam bidang perlu mendapat perhatian bersama, **ketiga** Meningkatkan usaha Jasa Kreasi (Industri Kreatif) dimana perhatian terhadap jasa kreatif ini sangat berpotensi bagi perempuan dalam mengambil peran di dalamnya, **keempat** Peningkatan akses, sumber serta realisasi pembiayaan (KUR, PKBL, dll) menjadi Langkah strategis bagi perempuan dalam mengawali penguatan ekonomi , **kelima** Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi/ keterampilan , **keenam** Pemasaran terhadap sejumlah produk unggulan UKM, membangun kerjasama Instansi dan Internasional serta **ketujuh** Memperkuat kelembagaan dengan Membentuk Koperasi meningkatkan posisi tawar dan efisiensi kolektif para anggotanya serta komunitas usaha perempuan.. Dari ragam aktivitas pendampingan tersebut perempuan bisa menjadi motivator sekaligus sebagai fasilitator. UKM menjadi salah satu fondasi ekonomi nasional yang memiliki andil sangat besar bagi keberlangsungan ekonomi bangsa. Bersanding dengan

kegiatan ekonomi kreatif yang menggeliat maka kegiatan ini sudah menjadi bukti dan menegaskan bahwa peran perempuan sebesar 60% dari jumlah masyarakat Indonesia berperan aktif dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Semoga

BIODATA PENULIS

Nama : **Dr. Dyah Pikanthi Diwanti, SE,MM**

Nomor HP : 081578079595

Pendidikan :

- D2 Ponpes Nyai A. Dahlan (PUTM Putri)
- S1 Fakultas Ekonomi UMY
- S2 Magister Manajemen UMY
- S3 Pengembangan SDM UNAIR

Pengalaman :

- Kabid IMMawati FE UMY
- Ketum IMM FE UMY
- Ketum Korkom UMY
- Koor. Komunikasi Informasi Pimp Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kota Yogya
- Majelis Ekonomi Pimp Wilayah Nasyiatul Aisyiyah DIY
- Ketua Departemen Ekonomi PPNA periode 2016-2021
- Pembina Komunitas Ruang Imajinasi Sastra
- Peraih LKTI terbaik tingkat UMY bertema Gender dan Pembangunan Umat
- Penulis media Rahma, media kumparan, Times Indonesia dll

- Peraih Anugerah 2021/20222 Karya tulis terpilih BNSP

Profesi : Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Penulis dan Peneliti

Alamat Kantor : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya Ringroad Tamantirto, Kasihan
Bantul, Yogyakarta Indonesia 55183

Kanal : www.umy.ac.id
dyahpikanthi@umy.ac.id
dyahpikanthidiwanti@gmail.com
[youtube-dyahpikanthidiwanti](https://www.youtube.com/channel/UC...)

Karya Buku :

2014	Goresan Pena Perempuan untuk Sang Pembelajar
2010	Wisdom Stories
2019	Kesiapan Perubahan SDM dan Organisasi
2020	Kewirausahaan Organisasi
2017	30 Hari Meraih Taqwa
2020	Islam Dan Nalar Kebangsaan
2021	Storytelling Kenangan dan Ruang Imajinasi
2021	Muslim Milenial Untuk Transformasi Sosial
2020	Riset Pemasaran Syariah
2021	Manajemen Sumber Daya Manusia: Kajian Perilaku Kepemimpinan dan Komitmen
2021	Kumpulan Materi Dakwah

2021	Buku Inspirasi Perempuan -Buku Bunga Rampai
------	---

2022	Buku Manajemen Pemasaran Syariah: Kajian Literasi Wisata Halal
2022	Buku Kewirausahaan Berbasis pelatihan
2024	Buku Multispektrum Pengembangan Sumber Daya Manusia
2024	Buku Pengembangan Sumber Daya Manusia Ditinjau Dari Berbagai Perspektif

Nama : **Raudatul Ad’iyah Madawat M**
 Sosmed : @rdtladyh
 Motto hidup : Do the best but don’t feel the best
 Deskripsi penulis : Raudatul Ad’iyah Madawat M, putri terakhir dari dua bersaudara dari Bapak Alm.Mada Ali dan Ibu Evi Ekawati. Sering disapa Dinda, lahir pada tanggal 28 Januari 2001 dan sedang menempuh pendidikan S1 program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu, aktif menjadi kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam UMY.

Nama : **Karunia Firdausi Mulyadi**
 TTL : Sumenep, 04 Desember 2000

Sosmed : @karuniafirdausi.m

Motto hidup : Setelah kesulitan pasti ada kemudahan

Deskripsi penulis : saya adalah anak terakhir dari 2 bersaudara, yang mempunyai hobi futsal dan travelling. Adapun cita-cita ingin menjadi Dosen. Kini sedang menempuh studi S1 disalah satu kampus tercinta di Yogyakarta yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam. Kemudian prinsip yang saya pegang dalam keadaan apapun untuk mengarungi hidup ini ialah sesungguhnya setelah kesulitan itu pasti ada kemudahan, hal ini terinspirasi dari Qs. Al-Insyirah : 5-6.

Nama : **Mila Mutiara Choirunisa**
TTL : Kulonprogo, 02 Februari 2001
Sosmed : @iniimilaaa_
Motto hidup : " Tak perlu menjelaskan dirimu pada siapapun, sebab yang menyukaimu takkan membutuhkannya, dan yang membencimu takkan mempercayainya"
Deskripsi penulis : Mila Mutiara Choirunisa sangat kagum dipanggil dengan nama penanya Kata Mila. Lahir 21 tahun lalu tepat tanggal 2 Februari di kota Kulon Progo, Yogyakarta.

Si Melankolis yang kadang Sanguinis. Punya hobi menulis, travelling dan, menyanyi. Bercita-cita menjadi seorang dokter gigi yang hafal rumus Phytagoras. Saat ini menjadi mahasiswi jurusan pendidikan agama Islam di salah satu universitas di Yogyakarta. Si malas yang berkuat di organisasi dan cinta mati pada diskusi serta sastra. Si cuek yang menyukai romantis. Si langit biru yang mencintai langit malam. Si tukang nangis yang suka marah-marah. Si nekat yang takut sendirian dan Si kantong tipis yang hobi traveling.

Nama : **Faizal Yulistianto**
TTL : Cirebon, 22 Oktober 2000
Sosmed : @Faizaal.11
Motto hidup : Jangan pernah takut gagal dalam mencoba sesuatu. Dan berani mengambil segala risiko untuk berhasil
Deskripsi penulis : Dari kecil sudah suka dengan sepakbola, dan punya 2 klub kesukaan yaitu, Arsenal dan Persib Bandung. Kini sedang menempuh kuliah S1 Pendidikan Agama

Islam semester akhir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Nama : **Akmal Basyir**
TTL : 16 April 2002
Sosmed : @akmalbasyir_
Motto hidup : Selesaikan apa yang sudah kau mulai
Deskripsi penulis : Nama saya Akmal Basyir, lahir di Banjarnegara, Jawa Tengah pada 16 April 2002. Akmal menempuh pendidikan dasar di SDN 1 Merden, kemudian melanjutkan di MTs Muhammadiyah Merden, selanjutnya di MA N 2 Banjarnegara. Selama sekolah Akmal juga aktif di Angkatan Muda Muhammadiyah Merden dan Karang Taruna Urang Jaya Merden. Sekarang Akmal kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saya juga aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, alumni forum MIM (Madrasah Intelektual Muhammadiyah) Angkatan 2022.

Nama : **Ramadhanur Putra**
TTL : Matur, 14 November 2001
Sosmed : @ramadp___
Motto hidup : lakukan yang terbaik untuk hari ini

Deskripsi penulis : Anak bujang asal Sumatera Barat. Mengadu nasib di Kota Istimewa sebagai mahasiswa yang tersesat di jalan yang 'benar' dengan kuliah di PAI UMY. Selain beraktivitas sebagai mahasiswa, ia diamanahi menjadi 'pilot' sebuah pesawat berasap pekat yang mendarat disisi gelapnya.

Nama : Ainul Mutmainna

TTL : Keurea, 20 Agustus 2001

Sosmed : @Ainunlukman20_

Motto hidup : Ceria, semangat dan bermanfaat.

Deskripsi penulis : Panggil saja Ainun, mahasiswa Aktif prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam UMY. yang merupakan Sekbid bidang hikmah PK imm fai 2021-2022.

Nama : Rahmayani Mu'minatun Qawiyah

TTL : 04 Agustus 2001

Sosmed : @muminatunqawiyah

Motto hidup : Tak apa redup, asal jangan padam

Deskripsi penulis : Gadis berkelahiran Yogyakarta ini saat ini tengah menempuh pendidikan S1 nya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

pada program studi Pendidikan Agama Islam. Memiliki ketertarikan pada bidang seni dan kepenulisan. Baginya menulis adalah salah satu usaha untuk mengabdikan dan mengabdikan.

Nama : **Raka Rahmmana Putra**
TTL : 29 Desember 2001
Sosmed : @rakahmana_
Motto hidup : Jangan tidur sebelum membaca, jangan mati sebelum menulis
Deskripsi penulis : seorang manusia yang lahir di tanah Kalimantan bagian utara tepatnya di Kota Tanjung Selor. Terlahir di keluarga kecil sederhana percampuran etnis Bugis dengan Sunda. Meskipun terlahir di tempat yang mungkin saja sedikit sekali orang yang tau saya gemar bermain papan seluncur beroda empat itu. Berbicara tentang cita-cita, anak kampung ini ingin sekali menjadi seorang ilmuwan, dosen dan segala yang ada kaitannya dengan filsafat, atau psikologi.

Nama : **Raychan Assabiq**
TTL : Temanggung 22 Desember 2001
Sosmed : @reychan_a
Motto hidup : Tuhan tidak menuntut kita untuk sukses. Tuhan hanya menyuruh kita berjuang tanpa henti.
Deskripsi penulis : mahasiswa S1 pendidikan agama Islam universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang sedang berjuang mengerjakan skripsi.

Nama : **Saipul Haq**
TTL : Penanggo Jaya, 25 Juni 2001
Sosmed : @saipul.hq
Motto hidup : Manusia tak ada yang sempurna, lakukan saja yang terbaik. Ikhtiar dan Tawakal
Deskripsi penulis : Mahasiswa ekonomi syariah UMY yang aktif di organisasi IMM.

Nama : **Muhammad Hafizh Renaldi**
TTL : Alabio, 11 Juli 2001
Sosmed : @hafizhrenaldi_
Motto hidup : Pahami Diri Sendiri dan Pahami Orang Lain
Deskripsi penulis : Hafizh, sapaan akrabnya! Putra asli Bumi Lambung Mangkurat yang sedang

mengejar impian di Tanah Jawa. Saat ini sedang menempuh pendidikan strata 1 Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Buku kumpulan narasi tentang gen Z dan milenial ini merupakan keterpaduan tulisan dari ragam kajian dan telaah yang diikhtiarkan bersama dalam komunitas. Menebar syiar dan syair adalah kado terindah untuk menjadi bermanfaat. Semoga dapat diterima dan bermanfaat bagi semua. Selamat membaca dan salam literasi.

Diterbitkan Oleh:
Penerbit



Litera Inti Aksara
Perum Bukit Lestari Blok E-10, Banteran,
Sumbang Banyumas. Telp. +62 859-7330-9727
E-mail : litera.aksara@gmail.com